

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI NILAI
MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
GADING MALANG**

SKRIPSI



Oleh :
Fahrul Kharis Nurzaha
NIM. 17110165

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Mei, 2021

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI NILAI
MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
GADING MALANG**

SKRIPSI

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S1) Program Studi
Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang*



Oleh :

Fahrul Kharis Nurzaha

NIM. 17110165

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Mei, 2021

HALAMAN PERSETUJUAN
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI NILAI
MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
GADING MALANG

SKRIPSI

OLEH:

Fahrul Kharis Nurzha

NIM. 17110165

Telah Disetujui Pada Tanggal: 27 Mei 2021


Dosen Pembimbing



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGSAHAN
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI NILAI MULTIKULTURAL
DIPONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA GADING MALANG

SKRIPSI

Disusun oleh:

FAHRUL KHARIS NURZEHA (17110165)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Mei 2021 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP. 19800100 120881 1 017

Sekretaris Sidang

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Pembimbing

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Penguji Utama

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

NIP. 19660311 199403 1 007

Tanda tangan

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun. M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya yang tak terbatas untuk saya dan semua hambanya, semoga kita semua mendapatkan lindungan, petunjuk, dan pengampunanNya. Dengan sholawat dan salam, yang semoga tersampaikan kepada baginda Rasulullah SAW yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Saya persembahkan karya tulis yang sederhana ini tiada lain yaitu kepada orang-orang yang saya cintai dan hormati berikut:

1. Kepada ayah saya Bapak Nursamsi, dan Ibu Nariati yang senantiasa memberikan dukungan fisik, materi, motivasi, kasih sayang dan segala hal yang tidak dapat saya sebutkan karena saking banyaknya. Tanpa semua itu, saya sendiri tidak akan mampu melangkah sampai sejauh ini untuk terus belajar dan mengembangkan diri dengan baik.
2. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda, para dosen dan asatid, yang telah mendukung penuh dan memberikan motivasi untuk terselesaikannya skripsi ini.
3. Kepada sahabat, dan teman seperjuangan semua tanpa disebut satu persatu yang selalu ada disisi saya, tanpa inspirasi, dorongan, motivasi, dan kerjasama kalian.
4. Kepada Nanda Ayu Kartika Sari, terimakasih saya ucapkan kepada kamu karena telah begitu baik hadir dalam hidupku, yang telah menjadikan diriku kuat dan semangat dalam menjalani hari-hari sulit dengan segala tantangan yang membelit. Semoga kamu selalu dalam kebahagiaan, aamiin.

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ -٧-

Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan Menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab -Ku sangat berat.” (Q.S Ibrahim; 7)

Dr. Marno, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 27 Mei 2021

Hal : Skripsi Fahrul Kharis Nurzaha

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

di Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik segi bahasa maupun teknis
penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Fahrul Kharis Nurzaha

NIM : 17110165

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Nilai Multikultural Di
Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah
layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan yang lengkap.

Malang, 15 April 2021

Pembuat Pernyataan



Fahrul Kharis Nurzaha

NIM. 17110165

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang”. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni Islam.

Dalam penulisan skripsi ini dengan maksud untuk melengkapi keseluruhan tugas mata kuliah sebagai bentuk pertanggungjawaban setiap mahasiswa dalam rangka memenuhi persyaratan tugas akhir. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan selaku pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

4. Seluruh dosen beserta staf Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan keteladanan kepada penulis selama studi serta membantu penulis dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan skripsi ini.
5. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian yaitu Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, *asatid*, ketua pengurus pondok beserta jajarannya, dan para santri yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Kelurahan Babatan Kota Surabaya. Dengan demikian telah terselesaikan skripsi ini dan penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait telah ,memberikan perijinan, pengarahan, serta bimbingan kepada penulis dalam membuat skripsi ini. Penulis menyadari bahwasannya masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Malang, 15 April 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = „	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وَأ = aw
يَا = ay
وَأ = û
يَا = î
وَ

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGSAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Ruang Lingkup Penelitian	14
F. Orisinalitas Penelitian.....	15
G. Definisi Istilah.....	22
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA.....	54
A. Landasan Teori.....	54

I. Tinjauan tentang Nilai, Pendidikan, dan Karakter	54
II. Pengertian Nilai nilai Pendidikan Karakter.....	62
III. Nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural	62
VI. Pesantren.....	69
B. Kerangka Berfikir.....	77
BAB III	
METODE PENELITIAN	79
A. Jenis Dan Sifat Penelitian	79
B. Kehadiran Peneliti.....	84
C. Lokasi Penelitian	85
D. Teknik Pengumpulan Data	85
E. Analisis Data.....	87
F. Prosedur Penelitian.....	90
BAB IV	
HASIL PENELITIAN.....	68
A. Paparan Data	68
B. Hasil Data Penelitian	72
I. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter berbasis Multikultural dan implementasinya di Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	72
C. Faktor pendukung dan penghambat proses implementasi nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda .87	
I. Faktor Pendukung.....	87
II.Faktor Penghambat.....	89
BAB V	
PEMBAHASAN HASIL DATA PENELITIAN	91

A. Nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dipondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang	91
B. Implementasi nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang	93
C. Factor pendukung dan penghambat proses implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.	101
 BAB VI	
PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
Lampiran I	110
Lampiran III.....	112
Pedoman wawancara	112
Lampiran VI	128
Dokumentasi	128

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	19
Tabel 2.1 Tabel Nilai Multikultural dan Karakteristiknya.....	41
Diagram 3.1 Diagram Kerangka Berfikir	52
Tabel 4.1 Komponen Analisis Data.....	66
Tabel 5.2 Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Nilai Multikultural Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang	93

ABSTRAK

Kharis Nurzеха, Fahrul. 2021. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Nilai Multikultural Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Marno, M. Ag.

Karakter merupakan tabiat yang melekat pada diri manusia, yang menjadikan manusia memiliki *value* dalam pandangan manusia lain. Pendidikan karakter sejatinya adalah upaya yang baik untuk mendukung terbentuknya karakter yang baik, seperti membentuk mental, sikap, perilaku, sopan santun dan bermoral sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Karakter multicultural saat ini menjadi nilai yang penting ditanamkan seiring berkembangnya permasalahan pada isu-isu multicultural. Dan dari situlah peneliti ingin menggali bagaimana pesantren mengambil fungsi social sebagai lembaga penyelenggara pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural, implementasi, serta factor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter berbasis multicultural di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Penelitian lapangan ini mendeskripsikan data lapangan maupun literatur yang berkaitan dengan tujuan diatas. Untuk mendapatkan data digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi, menyajikan dan menyimpulkan data.

Penelitian ini menemukan *Pertama*, Nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural yang ada dipondok pesantren Miftahul Huda Gading malang meliputi nilai demokrasi, kesetaraan & keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, toleransi, empati & empati, solidaritas sosial, sesuai yang diungkapkan Abdullah Aly. *Kedua*, Proses implementasi nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural dipondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang ini teraktualkan pada beberapa hal, yaitu: asas dan landasan pendidikan pesantren, kegiatan formal, kegiatan non formal, kebiasaan kepesantrenan. *Ketiga*, Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis multicultural dipondok pesantren Miftahul Huda secara internal didukung oleh keteladanan Kyai, peraturan dan norma norma yang ketat. Kemudian dari segi eksternal meliputi; Sarana prasarana memadai, adanya dukungan, partisipasi, dan apresiasi masyarakat sekitar atas terlaksananya pendidikan pesantren yang baik, serta kepercayaan orang tua santri dan masyarakat terhadap pondok pesantren. Kemudian faktor penghambat dari sisi internal meliputi; kurangnya kedisiplinan santri, sering terjadi keterlambatan santri dalam mengikuti kegiatan kegiatan di pondok. Kemudian dari eksternal yaitu; pengaruh pergaulan santri diluar pondok, dan prioritas santri yang lebih mementingkan kegiatan diluar.

Kata Kunci: nilai nilai, pendidikan karakter, multicultural

ABSTRACT

Kharis Nurzaha, Fahrul. 2021. The Values of Character Education Multicultural-based at Miftahul Huda Islamic Boarding School Gading Malang. Thesis. Department of Islamic Religious Education. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Marno, M. Ag.

Character is close to humans behavior, that makes them to be worth on other people's viewpoint. Character education is actually a good effort to support a good character building, such as forming mentality, attitude, behavior, courtesy and morals according to the norms prevailing in society. The multicultural character currently becomes an important value to be invested along with the development of problems on multicultural issues. Because of that matters, the researcher wanted to find out how Islamic boarding schools take apart on social functions as institutions that provide character education.

This study aims to describe what are the values of multicultural-based character education, the implementation, and the proponent and obstacle that affect the implementation of multicultural-based character education at Miftahul Huda Islamic boarding school Gading Malang. This research clasifies the data based on field and literature related to the above objectives. To obtain the data, it applies observation, interview, and documentation techniques. Data analysis was obtained by reducing, presenting and concluding.

The finding of this study are; at first, the value of character education multicultural-based of Miftahul Huda islamic boarding school in Gading Malang involved to democracy, equality & justice, humanity, togetherness, peace, tolerance, empathy & sympathy, social solidarity, as stated by Abdullah Aly. Second, the implementation process of the multicultural-based character education values is actualized in several cases, those are: principles and foundations of islamic boarding school education, formal activities, non-formal activities, and islamic boarding school daily routine. Third, the implementation of multicultural-based character education internally supported by the exemplary of the Kyai, strict regulation and norms. While the external perspective include; Adequate infrastructure, support, participation, and appreciation of society around to create a good islamic boarding school education, and parents belief of students and society in the Islamic boarding school. Then the obstacles based on the internal aspect include; the lack of discipline of the students, there are often delays for students in participating the activities in islamic boarding school. The external aspect are; the social influence of students outside the cottage, and the priority of the students who are more concerned with outside activities.

Keywords: values, character education, multicultural

الملخص

الحريس نور زهي، فحر. 2021. قيم تعليم الشخصية على أساس متعددة الثقافات في المعهد الإسلامي مفتاح الهدى جادينج مالانج. البحث العلمي. قسم التربية الإسلامية. كلية التربية. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: دكتور مارنو الماجستير.

الشخصية شخصية متأصلة في أنفس الإنسان، وهي تجعل الإنسان له قيمة في نظر الناس الآخرين. تعليم الشخصية في الواقع جهد جيد لدعم تكوين الشخصية الجيدة، مثل تكوين العقلية والسلوك والياقة والأخلاق وفقا للمعايير السائدة في المجتمع. تعد الشخصية متعددة الثقافات حاليا مهمة يجب غرسها جنبا إلى جنب مع تطور المشكلات المتعلقة بقضايا متعددة الثقافات. ومنه يريد الباحث أن يستكشف كيف المعهد يستخدم الوظائف الاجتماعية كمؤسسات لتوفر تعليم الشخصية.

أهداف هذا البحث لوصف ما هي قيم التربية الشخصية على أساس متعددة الثقافات والتنفيذ وكذلك العوامل الداعمة والمثبطة المؤثرة على تنفيذ تعلم الشخصية على أساس متعددة الثقافات في المعهد الإسلامي مفتاح الهدى جادينج مالانج. يصف هذا البحث الميداني كلا من البيانات الميدانية والأدبيات المتعلقة بالأهداف المذكورة أعلاه. للحصول على البيانات، تم استخدام الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تم إجراء تحليل البيانات عن طريق تصغير البيانات وعرضها واستكمالها.

وجد هذا البحث أولا أن قيم تعليم الشخصية على أساس متعددة الثقافات في المعهد الإسلامي مفتاح الهدى جادينج مالانج أن قيم الديمقراطية والمساواة والعدالة والإنسانية والتآزر والسلام والتسامح والتعاطف والتضامن الاجتماعي، وفقا لما عبر عنه عبد الله علي. ثانيا، عملية تنفيذ قيم تعليم الشخصية على أساس متعددة الثقافات في المعهد الإسلامي مفتاح الهدى جادينج مالانج في عدة أشياء، وهي: مبادئ وأسس التعليم المعهدي الإسلامي والأنشطة الرسمية والأنشطة غير الرسمية والعادات المعهدية. ثالثا، دعم تنفيذ تعليم الشخصية على أساس متعدد الثقافات في المعهد الإسلامي مفتاح الهدى من خلال مثال كياهي والقواعد والأعراف الصارمة. ثم من منظور خارجي يشمل؛ المرافق والبنية التحتية كافية، وكان دعم ومشاركة وتقدير من المجتمع المحيط لتنفيذ تعليم معهدي جيد، كذلك ثقة والدي الطلاب والمجتمع على المعهد. ثم تشمل العوامل المثبطة من الجانب الداخلي؛ عدم انضباط الطلاب وغالبا ما يكون تأخير في المشاركة في الأنشطة المعهدية. ثم من الخارج وهي؛ تأثير تعامل الطلاب من خارج المعهد وأولوية الطلاب الأكثر اهتماما بالأنشطة الخارجية.

الكلمات الدالة: القيم، التربية الشخصية، متعددة الثقافات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembentukan perilaku seseorang. Seperti kata pakar pendidikan (Carter V Good, 1995) bahwasanya pendidikan merupakan suatu proses terbentuknya kecakapan individu dalam bentuk sikap dan perilaku yang nantinya berlaku pada masyarakat. Dimana proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang terpimpin, khususnya dalam lingkup lembaga pendidikan sehingga dapat mencapai kecakapan social yang dapat mengembangkan kepribadiannya.¹

Era modern yang semakin maju ini membawa kita kepada kemajuan dan perubahan hampir di berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek ekonomi, teknologi, social, dan budaya, bahkan dalam aspek pendidikan pun tak luput dari pengaruhnya. Pendidikan sendiri dalam kehidupan manusia sangatlah penting hadirnya, dalam ajaran agama islam pun telah dijelaskan bahwasanya pendidikan dan keilmuan itu tidak boleh lepas dari aktifitas kehidupan kaum muslim. Seperti sabda Rasulullah yang terdapat dalam kitab “*adabul alim wal mutaaalim*”, karya Hadrotus Syekh kiyai Hasyim Asyari, sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki laki maupun muslim perempuan”. HR. Ibnu Majah 224²

¹ Nugroho. *Pengenmbangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. (Bandung: Jilsi Foundation) 2008. Hal 14

² KH Hasyim Asyari. *Adabul ‘alim wal Muta’alim*. (Jombang: Pondok Pesantren Tebu Ireng) 2010. Hal 14

Dan juga dalam hadis lainnya yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi tentang kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu, sebagai berikut:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari suatu ilmu, niscaya Allah SWT akan memudahkannya ke jalan menuju surga".³

Dari hadis Nabi diatas dapat kita simpulkan bahwasanya dunia pendidikan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan sangat dijunjung dan memiliki peran penting dalam kehidupan. Dijelaskan juga dalam Pembukaan UUD 1945 bahwasanya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu tujuan dan cita cita dari Negara Republik Indonesia ini.⁴ Pasal pasal yang bertalian dengan pendidikan di UUD 1945 tersebut ada 2, yaitu termaktub pada pasal 31 dan 32, yang membahas tentang pendidikan dan kebudayaan.

Dalam pelaksanaannya, dunia pendidikan terus memberikan perubahan kearah yang positif dan lebih baik dari masa ke masa, melalui pelbagai kajian dan penelitian lebih lanjut dari para pakar dan tokoh pendidikan saat ini. Salah satu yang dapat kita lihat yaitu dalam kurikulum baru yang diterapkan beberapa tahun yang lalu dijenjang sekolah yaitu Kurikulum K13, telah memuat gagasan dan system pendidikan modern dengan seperangkat metode-metode yang terbaharui, berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh manusia dalam usahanya meningkatkan kualitas dan efektivitasnya pada proses belajar mengajar. Kita bisa lihat salah satu aspek yang ditonjolkan dalam kurikulum K13 ini adalah pendidikan karakter pada siswa, yang sejak 2011 kembali dinaikkan istilahnya oleh Muhammad Narsir

³ Ibid. Hal 15

⁴ JDIH. DPR RI. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

sebagai Menteri Pendidikan dalam pidatonya pada Hari Pendidikan 2011 lalu, dia mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan budaya karakter bangsa. Pendidikan karakter sendiri memiliki arti proses transisi nilai-nilai kehidupan, yang dengan sengaja ditumbuhkan dan dikembangkan dalam diri seseorang sehingga dapat menjadi pola perilaku orang tersebut.⁵ Menurut Ramli dalam buku *educating for character*, ia berpendapat bahwasanya pendidikan karakter mempunyai makna dan esensi yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak, maka dari itu perlu adanya perhatian yang mendalam terkait hal ini.⁶

Pentingnya pendidikan karakter dalam aspek pendidikan membuat kita sebagai pelajar menjadi sadar akan fungsi dan tujuan mengapa hal tersebut perlu ada dalam setiap diri manusia. Namun pertanyaan besarnya apakah pendidikan karakter di Indonesia saat ini telah berhasil ditanamkan dengan sempurna?, cukupkah dipelajari hanya pada kalangan pelajar disekolah? Nyatanya dalam kehidupan pendidikan lanjutan seperti pada jenjang perguruan tinggi juga masih memiliki masalah yang sama, karakter sendiri akan dibawa selalu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, jika menurut pendapat Abdullah Aly, multikultural sendiri didalamnya mencakup berbagai aspek, diantaranya adalah (1) demokrasi; (2) kesetaraan & keadilan; (3) kemanusiaan; (4) kebersamaan; (5) kedamaian; (6) toleransi; (7) empati & empati; (8) solidaritas sosial.⁷ Nilai-nilai inilah yang sebenarnya perlu ditanamkan pada siswa

⁵ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

⁶ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), h. 12-22.

⁷ Nurul Zuriah. *Nilai-nilai Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kencana) 2014, hal 45

sejak dini. Bagaimana cara kita hidup dan bersikap dilingkungan sekitar menjadi dasar mengapa pendidikan karakter perlu diselami dan diperhatikan, terutama jika kita membahas tentang masyarakat majemuk maka banyak norma, etika, adat istiadat, keyakinan, kultur ataupun aturan aturan yang melekat didalamnya, sehingga perlu mengambil sikap dan tindakan yang tepat atas hal itu. Kemajemukan masyarakat dengan segala sesuatu didalamnya membuat kita faham bahwasanya manusia diciptakan dengan kondisi yang multicultural dan koodrat yang berbeda beda, dari suku, ras, agama, kepercayaan, prinsip dan masih banyak lagi. Seperti dalam Al Quran yang menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan keadaan yang berbeda, yaitu dalam Surah Al Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan dari seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui dan Maha mengenal. (QS. Al Hujurat 13)”

Islam yang secara bahasa berasal dari kata Aslama yuslimu islam, yang berarti keselamatan ataupun kedamaian, sementara substansinya adalah patuh dan taat pada Allah SWT adalah tanda bahwa islam sendiri sebagai jalan keselamatan, sudah seharusnya kita sebagai umat muslim yang taat mengedepankan pentingnya (ukhuwah) persaudaraan, dengan jalan menghargai adanya perbedaan sesama manusia, bukan secara kepala dingin medeklarasikan diri sebagai yang terbaik dan merasa paling benar atas individu atau kelompoknya. Perbedaan perbedaaan itu

seharusnya dijadikan rahmat yang mengacu pada sikap toleransi dan saling menghargai antar umat, berlomba lomba memunculkan kebaikan kebaikan. Multikultural adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antar warga masyarakat. Pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai berbeda, yang kadang tampil berlatar belakang etnis berbeda. Adanya perbedaan itulah yang sering memicu konflik karena memandang diri lebih benar, baik, dan lebih berkembang.³⁶

Dalam catatan sejarah, Indonesia pernah mengalami banyak sekali konflik multikultural atas dasar perbedaan agama, suku, adat, dan lain lain. Berikut ini peristiwa kelam yang membuktikan tidak terjadinya sikap multikultural yang baik antar masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1. Kerusuhan Sampit

Tiga tahun pasca konflik dan kerusuhan Mei 1998, Indonesia mengalami sebuah kerusuhan baru. Di Kota Sampit Kalimantan Tengah terutama, kerusuhan antara dua kubu etnis berlangsung mengerikan. Banyak nyawa manusia melayang, harta, kerugian materi ludes karena perusakan dan pembakaran. Kerusuhan itu disebabkan konflik antara etnis Dayak asli dan etnis Madura sebagai pendatang yang saling bersinggungan.

2. Kerusuhan Sambas

Kabupaten Sambas Kalimantan Barat juga pernah mengalami peristiwa yang mengerikan, pada tahun 1999 sempat terjadi kerusuhan dan konflik berdarah. Korban yang berjatuhan mencapai angka ribuan penduduk. Jika dilihat kasusnya, penyebab dari kerusuhan ini juga hampir sama dengan peristiwa yang

terjadi di Sampit, yaitu terjadi persengketaan antara dua etnis pendatang dan penduduk asli, yaitu suku Melaku dan Dayak dengan suku Madura. Bahkan disini korban yang jatuh pun memasuki angka ribuan.

3. Kerusuhan Poso

Kerusuhan Poso, adalah salah satu catatan sejarah yang buruk bagi dua agama besar di Poso, terjadi konflik keagamaan yang saling merasa kuat dan benar, berlangsung pada tahun 1998 hingga berlanjut sampai tahun 2000, terjadi sebanyak 3 gelombang kerusuhan. Kerusuhan ini menyebabkan dampak yang buruk bagi kehidupan masyarakat Poso dan Koat, sisi ekonomi, kehidupan sosial dll.

4. Kerusuhan tahun 1999 di Ambon

Konflik berbau agama kembali terjadi ditahun yang sama, sekitar tahun 1999 di Ambon. Konflik ini menimbulkan kerusuhan yang besar dan meluas yang mengakibatkan banyak korban meninggal dan kerugian materi yang tidak sedikit. Hal ini berawal dari suasana panas antara sekelompok orang Islam dan Kristen yang akhirnya bersitegang, saling berusaha menunjukkan kekuatan yang berujung saling serang.

5. Kerusuhan Ahmadiyah Lombok

Kasus konflik di Lombok yang menimpa kaum ahmadiyah itu terjadi pada kurun waktu 1998 sampai 2006. Dalam rentetan tahun itu banyak catatan buruk seperti 9 korban meninggal dunia, 9 orang mengalami gangguan jiwa, 8 orang luka luka, 379 terusir dari tempat tinggalnya, 9 orang dipaksa cerai, 61 anak harus

putus sekolah, 3 orang ibu keguguran, 45 lainnya dipersulit membuat KTP, dan 322 orang dipaksa untuk keluar dari Ahmadiyah. Wilayah yang terkena imbas konflik ini meliputi 4 wilayah provinsi, yaitu Lombok Timur, Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Kota Mataram. Lalu konflik lainnya berlangsung sampai 7 kali penyerangan yang beruntun. Konflik ini menyebabkan belasan rumah ibadah rusak parah, dan tercatat terdapat 114 rumah warga rusak, dengan 64,14 hektar tanah terbengkalai, termasuk didalamnya terdapat 25 tempat usaha, harta benda dirusak dan dijarah.⁸

Melihat peristiwa-peristiwa dengan konflik multikultural yang telah terjadi, terdapat keprihatinan yang mendalam mengenai hal ini, maka perlu adanya upaya dan tindakan nyata dalam usahanya mengurangi gesekan gesekan di masyarakat akan adanya perbedaan.

Dari ulasan ulasan diatas, dapat disimpulkan bahwa multikultural adalah sebagai sebuah cara pandang sekaligus gaya hidup manusia yang penting untuk ditanamkan pada kelompok masyarakat, gagasan multikulturalisme menjadi sesuatu yang kontekstual dengan realitas di masyarakat dari generasi ke generasi sampai pada era kontemporer saat ini. Berupa konsep berfikir tentang keadilan, kesetaraan, keterbukaan, serta pengakuan terhadap perbedaan dasar dan prinsip nilai ditengah himpitan budaya masing masing secara global. Oleh sebab itu, sebagai sebuah karya dari budaya, multikultural adalah bagian turunan/integral dalam berbagai sistem nilai dimasyarakat, yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu penanaman nilai melalui pendidikan karakter yang berbasis multikultural.

⁸ Koran Sindo, <https://makassar.sindonews.com/berita/8189/1/tujuh-kerusuhan-paling-menggepakan-indonesia-sepanjang-sejarah>, diakses pada 01/04/2021. Pukul 12:04 WIB

Pendidikan karakter dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah “konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara”.¹⁸ Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta memahami pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Menurutnya, pendidikan karakter berbasis multikultural ini harus melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar.

Dalam hal ini, peneliti memiliki ketertarikan pada konsep nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural pada lembaga pendidikan non-formal, mengingat seperti kita tahu Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan pendidikan karakter yang didalamnya mengandung aspek multicultural hanya bisa kitalihat dan rasakan pelaksanaannya pada lembaga pendidikan formal saja. Pemerintah seakan lupa bahwa sejatinya peran pendidikan informal dan non formal juga memberikan pengaruh yang kuat dan penting terhadap kemajuan pendidikan Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menyoroti sebuah lembaga pendidikan non formal yang populer sejak abad ke 15, menjadi salah satu jenis lembaga pendidikan tertua di tanah air, yaitu pondok pesantren.

Pesantren, disebut juga *surau* di Minangkabau, *rangkah meunasah* di Aceh, dan *pondok* di Pasundan itu merupakan sebuah lembaga keagamaan dan

pendidikan yang telah eksis di masyarakat bahkan sejak abad 15 sampai sekarang, dan telah terbukti sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan tertua di Indonesia.⁹ Pondok pesantren merupakan salah satu bagian integral dari lembaga pendidikan di Indonesia, nilai nilai keagamaan diajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan pendidikan pesantren tersebut yaitu untuk membentuk suatu kepribadian muslim, kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakarakter, berakhlak mulia, menciptakan Susana masyarakat madani, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar dengan jalan mengabdikan untuk kehidupan masyarakat kelak. Manfred Zimek menyatakan pesantren tidak hanya merupakan pusat perubahan di bidang keagamaan, politik, budaya dan social, Zamakhsyari Dlofier mengungkapkan bahwa pesantren sedang mengalami berbagai kemajuan dan perubahan yang fundamental pada decade akhir akhir ini, dimana pesantren memiliki karir yang bagus dengan memegang peran dalam proses transformasi kehidupan modern masyarakat Indonesia. Hal ini telah dikuatkan juga dengan pendapat Kuntowijoyo yang menilai bahwa pesantren telah mengalami perkembangan yang signifikan, bahkan dengan cara yang mungkin menyangkal definisinya sendiri.¹⁰

Dunia pesantren dalam gambaran luas, memperlihatkan dirinya seperti sebuah ruang kecil keterbelakangan, pandangan masyarakat umum adalah bahwa pesantren merupakan suatu pribadi yang sukar diajak berbicara mengenai perubahan, sulit difahami pandangan dunianya dan karena itu orang juga enggan membicarakannya.¹¹ Sehingga dari keadaan tersebut, sebagian besar orang akan

⁹ M. Dawam Rahardjo. *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta:LP3-ES) 1985. Cetakan ke 3. Hal. 1

¹⁰ *Ibid.*, Hal. 15

¹¹ M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, Hal.2

menganggap pesantren adalah sebuah lembaga yang minim kontribusi dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam faktanya, pesantren merupakan suatu factor yang secara tebal mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas, Saat ini terdapat setidaknya 28.194 pesantren dan jumlah santri yang encapai 40 juta orang yang tersebar di seluruh Indonesia, dari jumlah pesantren tersebut, porsi terbesar berada di Pulau Jawa.¹² Hal ini kalau diamati secara mendalam akan memiliki makna bahwasanya sebenarnya kehidupan pesantren di Jawa telah memiliki peran dalam membentuk karakter tersendiri pada masyarakat Jawa dan Indonesia.

Dalam kehidupan multikultural di pesantren, pesantren sempat jatuh citranya setelah terjadi serangkaian aksi terorisme yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia beberapa waktu silam dihubungkan dengan dengan lembaga pendidikan tertua di tanah air ini. Pesantren lantas dianggap sebagai tempat pendoktrian terorisme dan pendidikan dan penanaman sikap ekstrimis radikal, sebab dari sebageian besar kasus yang terjadi, pelaku terorisme mayoritas berasal dari alumni pesantren, salah satunya di Solo dalam satu kasus. Mereka menganggap terorisme dengan menyerang non Islam adalah sebagai bentuk berjihad melawan kezaliman, menumpas kemaksiatan dan menunjukkan kekuatan Islam yang sesungguhnya. Padahal pada kenyataannya, pesantren menjadi salah satu nyawa dinamika sejarah pendidikan di Indonesia yang bercorak humanis, menjadi garda terdepan dalam upayanya mencerdaskan kehidupan bangsa dan usahanya menyebarkan agama Islam yang rahmatan lil 'alamin. Sejak tahap tahap perkembangan Islam di Indonesia, para tokoh ulama tampil sebagai tokoh yang moderat dan sangat bijaksana dalam pengambilan jalan dakwah,

¹² Kementrian Agama RI dalam Angka tahun 2020

melalui beraneka ragam pendekatan, seperti ekonomi, budaya, sosial, politik, dan lain sebagainya. Kemudian dengan perjuangannya mereka mendirikan sebuah lembaga sebagai wadah pergerakan dakwah yaitu pesantren tersebut, pesantren dengan cara hidupnya yang kolektif barangkali menjadi salah satu jawaban atas keraguan masyarakat tentang tuduhan tuduhan negative bahwa pesantren adalah media penyampai aspek keagamaan yang doctrinal bernuansa negative, keras, kaku ataupun intoleran. Melainkan sebagai perwujudan dari sikap semangat tradisi gotong royong, nilai nilai keagamaan seperti ukhuwah, persudaraan, ta'awun (tolong menolong, ittihad (persatuan), tholabul ilmi (mencari ilmu), ikhlas, jihad (berjuang), that (patuh pada Allah dan RasulNya serta para ulama dan guru guru) dan berbagai nilai yang secara eksplisit tertulis sebagai ajaran islam ikut memberikan pengaruhnya pada kehidupan social di masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus menggali data tentang nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini, mampu memunculkan fakta dan temuan temuan ilmiah yang bagus, mengetahui seberapa luas spectrum nilai pendidikan karakter berbasis multicultural berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris dari objek yang diteliti. Harapannya, penelitian ini nantinya memiliki nilai relasi dan kegunaan yang cukup baik bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan islam, dimana target dari hasil penelitian ini akan menjawab bagaimana nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural di pesantren.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pemaparan diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
2. Bagaimana implementasi nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang?
3. Apa factor pendukung dan penghambat proses implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah pada uraian diatas dirumuskan tentang tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang.
3. Untuk mengetahui apa factor pendukung dan penghambat proses implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari uraian dalam penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

Malang” maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Dijadikan sumbangan pemikiran dan wawasan bagi Pendidikan agama islam, mengenai bagaimana nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural pada pesantren yang memiliki kaitan dan peran yang amat penting dalam pembentukan karakter suatu masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai sebuah pengalaman berharga untuk mengaplikasikan secara langsung ilmu yang di dapat di bangku kuliah dan untuk menambah wawasan akan ilmu pengetahuan yang ada di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat.

b. Bagi Lembaga

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan metode pembelajaran khususnya di lingkungan pesantren agar lebih efektif dan juga sebagai bahan rujukan yang berupa bacaan ilmiah.
- 2) Untuk menambah hasil koleksi penelitian yang berkaitan dengan nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di pesantren.
- 3) Untuk dijadikan referensi penelitian serupa dan bahan penelitian lebih lanjut

c. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi lapisan masyarakat, khususnya di lingkungan masyarakat akan

pentingnya pendidikan pondok pesantren dalam pembentukan karakter berbasis multikultural.

d. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Untuk memperluas wawasan dan literatur dalam meneliti tentang topic nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural.
- b. Untuk memperluas wawasan dan literatur dalam meneliti nilai nilai pendidikan karakter di pondok pesantren berbasis multikultural.
- c. Untuk menambah referensi dan menjadi bahan pertimbangan dalam menulis serta menyusun penelitian dengan tema yang serupa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian tentang pendidikan karakter berbasis nilai nilai multikultural di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam mengali informasi dengan memfokuskan kepada pendidikan karakter yang mengacu pada nilai nilai multicultural dalam kegiatan santri sehari hari dipondok. Objek penelitiannya sendiri adalah santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang yang juga berstatus mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di kota Malang. Diketahui bahwa Pondok Pesantren Miftahun Huda Gading Malang adalah pesantren tertua yang ada di Kota Malang dan bahkan termasuk 3 pondok tertua di Indonesia, yang bersiri sejak tahun 1768.¹³ Dari hal tersebut peneliti meyakini bahwa dengan eksistensi pondok yang telah lama berdiri itu memberikan pengalaman historis, kedalaman informasi, dan kultur budaya pesantren yang kental sebagai bahan telaah dan sumber data yang lengkap dan meyakinkan.

¹³ Hassanul Rizka, Artikel <https://republika.co.id/berita/puqd6x458/tiga-pesantren-tertua-di-tanah-air>. Diakses pada 09/11/2020 pukul 22;28 WIB

F. Orisinalitas Penelitian

Sebagai bukti orisinalitas penelitian, maka peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal yang sama. Berikut beberapa hasil penelitian sebagai pembanding penelitian yang akan diletili sebagai berikut:

Dalam penelitian skripsi Suprapti Wulaningsih Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014 yang berjudul “Peran Pondok Pesantren As Salafiyyah dalam membentuk karakter santri di desa Wisata Religi Mlangi” menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan penggalan data melalui tindakan lapangan, sedangkan menurut jenis datanya termasuk penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah remaja (*santri kalong*) beserta keluarga yang mengikuti pengembangan di pondok pesantren tersebut. Serta objek penelitian dalam penelitian ini adalah peran pondok pesantren As Salafiyah dalam membentuk karakter di Desa Wisata Religi Mlangi. Dalam teknik pengumpulan data, Suprapti Wulaningsih menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, kemudian analisis data. Dalam pembahasannya ditemukan bahwa pola pembentukan karakter santri adalah dengan pembentukan pola hubungan baik, pola ini digunakan dalam pembiasaan hubungan baik antara santri, antara santri dengan pengurus, maupun antara pengurus dengan pengurus. ini sebagai upaya utama dalam proses pembentukan karakter santri di desa Wisata Religi Mlangi. Peran pesantren sendiri dalam proses pembentukan karakter santri menjadi manusia yang memiliki kedewasaan ilmu (*Alim*), kedewasaan perilaku (*‘Amil*), kedewasaan wawasan, mampu membaca kondisi dan perkembangan

masyarakat (*Aqil*), dan kedewasaan sikap (*‘Arif*). Selain itu peran pesantren yang terlihat itu meliputi sebagai pembimbing, fasilitator, korektor, inspirator, motivator, informator, mediator dan evaluator.

Dalam jurnal penelitian Zulqarnain, STAI Madinatunnajah Rengat, Indragiri Hulu, Riau, Tahun 2016. yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan* ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berjenis field reserch, yang akan mendapatkan data dengan menganalisis fakta, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan beberapa poin penting, yaitu: 1) Proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren DDI-AD Mangkoso dilakukan melalui beberapa kegiatan. *Pertama*, kegiatan pembelajaran formal di sekolah. *Kedua*, kegiatan pengembangan diri. *Ketiga*, kegiatan pembiasaan diri. 2) nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di pondok pesantren DDI-AD Mangkoso yaitu: a) penanaman nilai demokrasi dan saling menghargai. b) penanaman nilai toleransi dan saling menghormati. c) penanaman nilai keadilan sosial dan kesetaraan. d) penanaman nilai kebersamaan dan tolong menolong. 3) Adapun yang menjadi hambatan dan tantangan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural ialah sarana dan prasarana yang masih kurang memadai khususnya asrama yang menjadi tempat tinggal santri dan masih kurangnya

kompeten dan wawasan guru dalam mentransfer pengetahuan dan pada saat mengajar.¹⁴

Dalam penelitian skripsi Nur Faiqoh Universitas Negeri Semarang, Semarang, Tahun 2015 yang berjudul “Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada anak usia dini di Kiddy Care, kota Tegal” menggunakan metode metode pendekatan studi kasus, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam. Subjek penelitian disini yaitu Kepala Sekolah, Guru wali kelas Kindy, dan Orangtua wali murid dengan objeknya seluruh siswa di kelas Kindy. Penelitian ini menggambarkan bagaimana dasar acuan dalam pembentukan dan implementasi pembelajaran berbasis multikultural di lembaga pendidikan Kiddy Care, serta hasil pengimplementasian pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran dan proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak kelas Kindy, lalu membahas juga keterlibatan orang tua dalam proses pengawasan dan pemantauan anak dirumah, karena masa anak anak adalah golden age yang bias dimanfaatkan sebagai pembentukan pondasi kepribadian anak yang akan menentukan pengalamannya kelak. Orang tua, pendidik dan lingkungan sangat penting untuk memahami pengetahuan tentang multicultural sebagai pranata pendidikan dan social anak, sehingga penanaman karakter pada anak bias tepat sasaran dan efektif.¹⁵

¹⁴ Zulfarnain, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*. Jurnal Al-Thariqah Vol. 1 STAI Madinatunnajah Rengat, Indragiri Hulu. Desember 2016.

¹⁵ Nur Faiqoh, skripsi: *Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada anak usia dini di Kiddy Care*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015) hal 78.

Dalam penelitian Gatot Krisdiyanto Universitas Muhamadiyah Sidoarjo, ITS Surabaya, Tahun 2019, Muflikha, Elly Elvina Sahara dan Choirul Mahfud yang berjudul “sistem pendidikan pesantren dan tantangan Modernitas” menggunakan metode penelitian study pustaka *library reaserch*, membahas beberapa poin mengenai pesantren, yaitu tentang sejarah dan perkembangan pesantren, dan bagaimana system pendidikan pesantren serta bagaimana pesantren menjawab tantangan-tantangan zaman modernitas. Hasil dari kajian dalam penelitian ini mengungkapkan bahwapesantren merupakan tempat menuntut ilmu bagi para pelajar yang disebut santri, yang didalamnya terdapat kyai sebagai seorang guru. Awal mula pesantren hanya berupa pondok kecil tempat bertemunya seorang guru dan murid untuk belajar dan mengajar ilmu agama. Sedangkan system pendidikan pesantren dan kurikulumnya masih menganut kurikulum tradisional seperti halnya mempelajari kitab klasik yang disebut kitab kuning.

Dalam jurnal penelitian M Yusuf STAI Darussalam Krempyang, Nganjuk, tahun 2020 yang berjudul “pendidikan pesantren sebagai modal kecakapan hidup” peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif berjenis deskriptif menggunakan studi kepustakaan *library research*. M Yusuf menyimpulkan bahwa Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan non- formal yang memiliki peran dan tugas spesial, yaitu membentuk manusia yang agamis, bermoral, berkarakter dan cerdas. Kekhasannya itulah yang membuat eksistensi pesantren terus terja dari masa ke masa, banyak output yang dihasilkan pesantren berupa pribadi pribadi yang memiliki kekuatan, pendirian dan kecakapan hidup di masyarakat, karena pada prakteknya, didalam lingkungan pesantren telah banyak

diajarkan mengenai segala sesuatu yang berupa kecakapan sosial, bagaimana cara bertingkah laku yang baik, serta cara menjadi manusia yang sempurna jiwa, akal dan hatinya.

Berikut kami paparkan persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitin dalam mempermudah pemahaman dalam sebuah tabel:

Tabel. 2.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitin
1.	Suprpti Wulaningsih yang berjudul “Peran Pondok Pesantren As Salafiyyah dalam membentuk karakter santri di desa Wisata Religi Mlangi”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014.	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti peran pesantren terhadap karakter santri di pondok pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang dilakukan fokus kepada subjek penelitian pemuda yang murni santri desa (<i>santri kalong</i>) yang hidup bersama masyarakat di desa itu sendiri. 2. Penelitian berjenis naturalistic, berdasarkan suatu kondisi atau fenomena ilmiah (<i>Natural Settilng</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang akan dilakukan ini lebih kepada nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural di pondok pesantren. 2. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, yaitu berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren

				Miftahul Huda
2.	Zulqarnain, <i>Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi</i> , Jurnal, STAI Madinatunnajah Rengat, Indragiri Hulu, Riau, Tahun 2016.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang nilai nilai karakter 2. Peneitian yang akan dilakukan adalah kualitatif <i>Library Reseacrh.</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Penelitian ini fokus kepada implementasi penanaman nilai nilai pendidikan multicultural. 4. Penelitian ini mengambil subjek <i>Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang akan dilakukan akan focus kepada penggalan data mengenai Penelitian yang akan dilakukan ini lebih kepada nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural di pondok pesantren.
3.	Nur Faiqoh <i>"Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada anak usia dini di Kiddy Care, kota Tegal"</i> , Penelitian Skripsi, Universitas Negeri	Persamaannya terletak pada tema yang diteliti yaitu tentang pendidikan kaitannya dengan multicultural.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang Objek yang diteliti dalam penelitian ini berfokus kepada konstruksi social dan pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada anak usia dini. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang akan dilakukan ini lebih kepada nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural di pondok pesantren dengan masyarakat pesantren. 2. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian

	Semarang, Semarang, Tahun 2015.		2. Menggunakan metode pendekatan penelitian studi kasus.	lapangan.
4	Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara dan Choirul Mahfud, <i>sistem pendidikan pesantren dan tantangan Modernitas</i> , Universitas Muhamadiyah Sidoarjo, ITS Surabaya, Tahun 2019.	Dalam penelitian ini sama berorientasi kepada pendidikan pesantren dan kajiannya.	1. Penelitian yang akan dilakukan lebih kepada system pendidikan pesantren secara umum dan hubungannya dengan kemajuan <i>modernitas</i> . 2. Objek yang diteliti lebih kepada pesantren secara umum. 3. Metode yang dalam	1. Penelitian yang akan dilakukan ini lebih kepada nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural di pondok pesantren. 2. Objek penelitian focus pada sebuah lembaga pesantren, dengan jenis penelitian lapangan
5.	M Yusuf, <i>pendidikan pesantren sebagai modal kecakapan hidup</i> , STAI Darussalam Krempyang, Nganjuk, tahun 2020.	Sama sama berfokus pada pendidikan pesantren	1. Penelitian yang akan dilakukan lebih kepada pendidikan pesantren secara umum dan hubungannya dengan kecakapan hidup tentang aspek aspek yang ada dalam pesantren. 2. Menggunakan metode penelitian kepustakaan <i>library research</i> .	1. Penelitian yang akan dilakukan ini lebih kepada nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural di pondok pesantren. 2. Objek penelitian focus pada sebuah lembaga pesantren, dengan

				jenis penelitian lapangan
--	--	--	--	---------------------------

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang diambil, yaitu tentang Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Nilai Multikultural di pondok pesantren, berbeda dengan penelitian dengan tema yang sama, peneliti lain banyak membahas tentang pendidikan pesantren secara luas ataupun pokok pembahasan yang lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain juga terletak pada variable yang diambil, rata rata dari daftar penelitian yang penulis cantumkan diatas itu membahas pendidikan pesantren dengan menggunakan dua variable, sedangkan penelitian ini menggunakan satu variable. Selain itu, penelitian yang lain menggunakan penelitian *library research* sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan.

G. Definisi Istilah

1. Nilai

Nilai dalam pengertiannya adalah esensi yang melekat pada suatu hal yang memiliki sifat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya terletak pada kebaikan dan ketidakbaikan sesuatu,¹⁶ Nilai artinya juga hal hal atau suatu sifat yang berguna dan dianggap penting bagi kehidupan manusia.¹⁷

2. Pendidikan

¹⁶ M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Hal 61

¹⁷ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), Hal 677

Pendidikan merupakan usaha sadar pembinaan dan pengembangan terhadap diri dan kepribadian manusia dari jasmani maupun rohani. Dalam pengertian lain, pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang melalui pembiasaan dan latihan. Dengan adanya pendidikan manusia mampu berkembang, lebih dewasa, memiliki keterampilan, kemampuan mental yang baik, pola pikir dan yang bagus, sehingga mampu memberikan manfaat dan dampak yang positif bagi kehidupan manusia itu sendiri.¹⁸

3. Karakter

Secara etimologi dalam bahasa Yunani berasal dari suku kata *charasseim*, yang berarti memahat atau mengukir. Diumpakan seperti sebuah benda yang diukir yang tidak mudah hilang oleh factor eksternal, menghilangkan sebuah ukiran sama saja menghilangkan bendanya sendiri. Dari sudut pandang behavioral seseorang dapat memahami karakter sebagai sebuah unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir.

4. Multikultural

Multikultural adalah ragam kebudayaan yang mencakup agama, ras, suku, gender, usia, bahasa, dan tingkat sosial ekonomi sebagai suatu keragaman latar belakang seseorang dalam bermasyarakat. Dan berbagai keragaman, perbedaan serta kemajemukan tersebut harus diakui keberadaanya. Definisi tersebut sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Mahrus (dalam Mashuri, 2016:264) yang menjelaskan bahwa “Multikultural adalah konsep yang lahir dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok. Isu-isu yang diangkat

¹⁸ Hariyanto, <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/>. Diakses pada 04 November 2020

adalah ras, suku, kelas sosial, gender, ketidak-mampuan, perbedaan usia dan bahasa”.

5. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar seseorang ataupun sekelompok orang yang terdiri dari pengajar, untuk mengajarkan dan menanamkan nilai nilai karakter pada peserta didik atau murid, dengan tujuan sebagai pencerahan agar siswa/murid mengetahui, bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik menurut norma yang ada di masyarakat. sejalan dengan pendapat para ahli, salah satunya Thomas Lickona, yang mengartikan pendidikan karakter sebagai usaha sungguh sungguh untuk membantu murid atau pesertas didik untuk memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai nilai budaya etis, menurutnya pendidikan karakter mengandung beberapa unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good).¹⁹

6. Pesantren

Pesantren secara definitive sebagai lembaga pendidikan islam dengan system ponok atau asarama-asrama, dimana Kyai adalah figure sentralnya, masjid sebagai tempat kegiatannya, dan pengajaran agama islam yang dibina oleh Kyai dan diikuti oleh semua santrinya sebagai kegiatan intinya. disimpulkan keyakinan dari seseorang untuk menjadikannya dasar dalam bertindak dan untuk apakah tindakan tersebut benar atau salah. Dalam pengertian lain pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan

¹⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York:Bantam Books,1992) , h. 12-22.

yang melestarikan, menyebarkan dan, mengajarkan agama Islam, serta melatih santri dalam mempersiapkan kehidupan di masyarakat. Atau dapat dimaksnai pengertian dasarnya sebagai suatu tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar agama Islam, yang didalamnya terdapat seorang Kyai sebagai figure utama (Guru) dan santri sebagai murid yang belajar.

H. Sistematika Pembahasan

Bab 1 pendahuluan. Dalam hal ini `berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian. Dalam latar belakang disini peneliti membahas tentang mengapa judul “Nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang” penting untuk dibahas. Dimana peneliti menulis latar belakang dimulai Teori tentang nilai pendidikan, pentingnya pendidikan, pendidikan karakter berbasis multikultural, kemudian membahas tentang persoalan kesenjangan multicultural di Indonesia, lalu akibat akibat yang ditimbulkan oleh masalah masalah kesenjangan sikap multicultural, Kemudian sampai kepada upaya upaya yang bisa dilakukan oleh berbagai macam pihak dan elemen masyarakat untuk mengatasi hal tersebut, dan berujung pada pembahasan kehidupan pesantren yang dipandang memiliki fungsi sebagai media penanaman karakter multicultural sebagai jawaban persoalan kesenjangan mutikultural di masyarakat. Sedangkan pada rumusan masalah berisi point yang menjadi permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti yang berisi tiga hal yakni: 1). apa saja nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang 2). Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di pondok

pesantren Miftahul Huda Gading Malang 3). apa factor pendukung dan penghambat proses implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan mamfaatnya membahas penelitian tersebut, ruang lingkup penelitian dan orisinalitas penelitian serta definisi istilahnya yang berkaitan dengan judul.

Bab 2 kajian pustaka. Dalam kajian pustaka ini penulis membahas tentang tinjauan pengertian nilai, pendidikan dan karakter, multikultural, serta pengertian pesantren. Teori tentang nilai pendidikan karakter, kemudian membahas tentang factor yang mempengaruhi penerapan nilai pendidikan karakter dan tinjauan tentang pesantren. Nilai dalam pengertiannya adalah esensi yang melekat pada suatu hal yang memiliki sifat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya terletak pada kebaikan dan ketidakbaikan sesuatu, Nilai artinya juga hal hal atau suatusifat yang berguna dan dianggap penting bagi kehidupan manusia. Multikultural adalah ragam kebudayaan yang mencakup agama, ras, suku, gender, usia, bahasa, dan tingkat sosial ekonomi sebagai suatu keragaman latar belakang seseorang dalam bermasyarakat. Pesantren, merupakan sebuah tempat yang memiliki kedudukan integral pendidikan di masyarakat, yang didalamnya terdapat santi sebagai pelajar dan Kyai sebagai seorang guru dan sumber ilmu. Didalam pesantren terdapat seperangkat tatanan nilai nilai kehidupan, pendidikan moral, akhlak, social, budaya dan lain sebagainya. Eksistensi pesantren sendiri masih sangat kuat dikalangan masyarakat sendiri, mengingat pesantren memiliki keistimewaan aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan nilai nilainya mengikuti perkembangan

zaman dengan tanpa menghilangkan budaya dan kearifan yang telah ada sejak pesantren pertama didirikan. Pesantren agaknya menjadi sebuah lembaga yang sukses dalam membentuk akarakter masyarakat Indonesia, dengan jumlah pesantren yang mencapai puluhan ribu dengan santri puluhan juta, itu telah membuktikan bahwa keberadaan pesantren telah membawakan dan memasukkan esensi dan saripatinya kepada masyarakat. Karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan watak seseorang, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikirannya, perilakunya, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia.

Bab 3 Metode penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan penggalian data melalui tindakan lapangan, sedangkan menurut jenis datanya termasuk penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif sendiri dalam bukunya Lexy J Moleong merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.²⁰ Jenis penelitian ini dikenal jenis penelitian lapangan atau dikenal *field research* merupakan penelitian sosial masyarakat secara langsung. Dan strategi interaksi simbolik merupakan strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami makna, motif, wawasan, dan ideologi budaya masyarakat sejalan dengan nilai yang diinternalisasikan.²¹ Untuk lokasi penelitian disini peneliti mengambil pondok pesantren yang bertempat di Kota Malang, yaitu pondok pesantren Miftahul Huda yang merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 5.

²¹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 25-26.

Sedangkan untuk sumber datanya mengambil dari beberapa santri yang sekaligus berstatus sebagai mahasiswa dan masyarakat secara umum sesuai dengan lokasi yang diteliti. Untuk teknik pengambilan data dibagi menjadi dua yakni data utama : wawancara dan diukung dengan data sekunder: buku dll. Dan untuk metode analisis data menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis* yang meliputi tiga tahap yaitu: penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Bab 4 paparan data. Dalam paparan data disini penulis menulis hasil dari teknik pengambilan data yakni wawancara yang ditulis secara deskriptif berdasarkan hasil yang meliputi bagaimana nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang, dan apa factor pendukung dan penghambat proses implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

Bab 5 pemabahasan. Dalam pembahasan disini penulis menulis kembali kemudian mengaitkan antara hasil dari paparan data dengan teori apakah keduanya memiliki persamaan atautkah perbedaan. Disini penulis membahas secara rinci tentang ketiga rumusan masalah secara detail dan juga secara mendalam tentang bagaimana nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang, dan apa factor pendukung dan penghambat

proses implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Kemudian dari pembahasan ini penulis menarik kesimpulan di setiap point-point dari pembahasan.

Bab 6 penutup. Dalam hal ini penulis menulis penutup atau kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang”. Dimana dalam hal ini penulis menjawab rumusan masalah yang meliputi bagaimana nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang, dan apa factor pendukung dan penghambat proses implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

I. Tinjauan tentang Nilai, Pendidikan, dan Karakter

I.I. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam pengertiannya adalah esensi yang melekat pada suatu hal yang memiliki sifat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya terletak pada kebaikan dan ketidakbaikan sesuatu,²² Nilai artinya juga hal hal atau suatusifat yang berguna dan dianggap penting bagi kehidupan manusia.²³

Nilai bukanlah benda konkrit, bukan fakta, tidak melulu tentang persoalan benar atau salah yang memerlukan pembuktian secara empiris, melainkan soal sudut pandang penghayatan yang dikehendaki, disukai ataupun tidak disukai, oleh karena itu nilai memiliki sifat yang abstrak.²⁴

b. Pengertian Nilai Menurut Para Ahli

- 1) Menurut James Bank dan Milton Rekeach, nilai merupakan salah satu tipe dari kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan itu sendiri, dimana seseorang bertindak

²² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Hal 61

²³ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), Hal 677

²⁴ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001) Hal 98

menurut kepercayaannya yang disana terdapat suatu sifat baik dan buruk nilai, memiliki dan dipercayai.²⁵

2) Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip (Syamsul Maarif, 2007) mengartikan bahwasanya nilai dibagi pengertiannya menjadi tiga hal, sebagai berikut: *Pertama*, nilai adalah kualitas empiris, abstrak dan tidak dapat didefinisikan, namun manusia dapat mengalami dan memahami secara langsung tentang apa dan bagaimana kualitas yang ada dalam suatu objek tertentu. Dengan demikian nilai tidak bersifat subjektif, melainkan suatu ketentuan dan tolok ukur yang riil terletak pada esensi objek tersebut. *Kedua*, nilai adalah objek dari suatu kepentingan tertentu, yaitu suatu objek yang terletak pada kehidupan nyata maupun dalam pikiran. *Ketiga*, nilai merupakan sebuah produk pemberian dari aktivitas manusia yang diciptakan oleh situasi kehidupan.²⁶

3) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan system kepercayaan manusia yang meyakini nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu, yang berhubungan dengan subjek yang memberikan arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai sangat berguna bagi manusia sebagai acuan dan pedoman tingkah laku manusia.²⁷

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwasanya nilai merupakan esensi yang telah ada dan sengaja diciptakan, melekat pada suatu yang sangat berate bagi

²⁵ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980) Hal 1

²⁶ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) Hal 114

²⁷ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, h. 61

kehidupan manusia sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. jadi nilai merupakan sesuatu yang dibuat penting oleh manusia sebagai subjek menyangkut segala sesuatu atas baik buruknya hal yang bersifat abstraksi, sudut pandang, ataupun maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.²⁸

Sesuatu dianggap bernilai apabila telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Dengan pandangan tentang esensi nilai yang berbeda beda itu, menyebabkan sesuatu yang bernilai dimata seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain. Namun perlu diketahui bahwasanya nilai-nilai itu tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.²⁹

I.2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar pembinaan dan pengembangan terhadap diri dan kepribadian manusia dari jasmani maupun rohani. Dalam pengertian lain, pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang

²⁸ EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993) Hal 25

²⁹ Ibid. Hal 26

atau sekelompok orang melalui pembiasaan dan latihan. Dengan adanya pendidikan manusia mampu berkembang, lebih dewasa, memiliki keterampilan, kemampuan mental yang baik, pola pikir dan yang bagus, sehingga mampu memberikan manfaat dan dampak yang positif bagi kehidupan manusia itu sendiri.³⁰

Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar manusia yang terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik/siswa secara aktif mampu mengembangkan potensinya masing masing untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³¹

b. Pengertian Pendidikan menurut Para Ahli

- 1) Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses transfer ilmu pengetahuan dari satu individu kepada individu lain sesuai standar yang ditetapkan dan dirumuskan oleh para ahli. Dengan adanya proses perpindahan pengetahuan itulah diharapkan dapat memberikan perubahan berupa sikap tingkah laku,

³⁰ Hariyanto, <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/>. Diakses pada 04 November 2020

³¹ *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara. 2006), Hal 72

kedewasaan berfikir dan kedewasaan kepribadian kedalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

- 2) Sedangkan menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah suatu tindakan atau usaha menarik sesuatu dalam diri manusia sebagai upaya mengajarkan sesuatu yang tersusun dan tersistem dalam pendidikan formal maupun non formal, disekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk mengoptimalisasi diri atas kemampuan kemampuan yang dimiliki.
- 3) Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan tersebut adalah merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.³²

c. Fungsi Pendidikan

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³³

³² Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.23

³³ Ibid Hal 24

I.3 Karakter

a. Pengerian Karakter

Karakter secara etimologi dalam bahasa Yunani berasal dari suku kata *charasseim*, yang berarti memahat atau mengukir. Diumpakan seperti sebuah benda yang diukir yang tidak mudah hilang oleh factor eksternal, menghilangkan sebuah ukiran sama saja menghilangkan bendanya sendiri. Dari sudut pandang behavioral seseorang dapat memahami karakter sebagai sebuah unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir.

Penjelasan karakter dalam kamus besar bahas Indonesia diartikan sebagai tabiat; sifat sifat kejiwaan, akhlak, watak atau perilaku budi pekerti yang membedakan dirinya dengan orang lain. Sedangkan kata berkarakter adalah sebuah gambaran dimana seseorang memiliki tabiat, kepribadian, dan berwatak. Dalam pandangan psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, missal rasa sabar seseorang, biasanya berkaitan dengan sifat sifat yang relative tetap. Sedangkan dalam bahasa Arab, terdapat dua kata yang memiliki keidentikan makna karakter yaitu أخلاق dan طبيعة .³⁴ dau kata tersebut juga memiliki makna watak, pembawaan, atau kebiasaan. Kata yang mempunyai arti kata sama persis dengan disebutkan diatas juga terdapat dalam kamus Al Munawwir.³⁴

³⁴ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka 2010), Hal 13.

Kemudian dalam pengertian terminologi, Hermawan Kertajaya mengungkapkan bahwa karakter sama dengan ciri khas yang dimiliki individu atau benda, yang membedakan dengan yang lain. Ciri khas tersebut merupakan suatu identitas asli dan melekat pada diri individu atau sebuah benda, dimana ciri itulah yang menjadi motor penggerak terkait bagaimana cara individu atau benda tersebut bersikap, bertindak, bertutur kata, dan merespon suatu hal. Ciri khas inilah yang terkadang menjadi tolak ukur dalam meniali orang, juga menentukan suka atau tidaknya orang lain terhadap individu.³⁵

b. Pengertian Karakter menurut Para Ahli

Terdapat pengertian karakter menurut para ahli, sebagai berikut:

1. Maxwell, menurutnya karakter lebih dari sebuah perkataan belaka, karena karakter merupakan sebuah preferensi yang berpengaruh terhadap kesuksesan dimasa depan.
2. Wyne Menurut Wyne, karakter memberikan tanda pada seseorang, tentang bagaimana cara atau teknis untuk memfokuskan penerapan nilai-nilai keluhuran kedalam sebuah tindakan ataupun tingkah laku.
3. Kamisa Menurut Kamisa, pengertian karakter yaitu akhlak, budi pekerti, ataupun sifat-sifat kejiwaan yang dapat

³⁵ Ibid. Hal 14.

membuat orang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter bisa diartikan memiliki kepribadian dan akhlak.

4. Doni Kusuma Menurut Doni Kusuma, karakter merupakan ciri, gaya, sifat, atau pun katakeristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

5 W. B. Saunders Menurut W. B. Saunders, karekter sifat yang menjadi jati diri seseorang atau individu. Karakter bisa dilihat dalam atribut-atribut yang ada dalam pola perilaku individu tersebut.³⁶

Sedangkan menurut pusat bahasa Diknas, karakter merupakan sifat bawaan, watak, perilaku, personalitas, kepribadian, tabiat, ataupun budi pekerti.³⁷ Adapun yang dimaksud berkarakter adalah, berwatak, berperilaku, berkepribadian, bertabiat, ataupun berbudi pekerti. Sebagian menyebutkan karakter adalah sebuah pandangan subjektif mengenai kualitas moral dan akhlak seseorang, sementara sebagian yang lain menyebut karakter hanya penilaian subjektif terhadap mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Istilah karakter ini erat kaitannya dengan

³⁶ Ibid Hal 15

³⁷ Dzakiah Drazat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1993), hal 10

personality, seseorang baru bisa dikatakan berkarakter bila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah-kaidah moral.

Maka peneliti menyimpulkan bahwasannya karakter adalah tabiat, akhlak, watak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai keadaan disekelilingnya, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dan dasar bagaimana dia bersikap dan cara pandangya atas nilai nilai yang ada, contoh seperti berlaku jujur, percaya diri, sopan santun, saling menghargai dan lain sebagainya (Pusat Kurikulum, 2010a).

II. Pengertian Nilai nilai Pendidikan Karakter

Dari pemaparan materi diatas mengenai nilai, pendidikan dan karakter, maka dapat disimpulkan bahwasanya nilai pendidikan karakter adalah esensi yang melekat pada sifat kejiwaan manusia dari berbagai dunia nilai (simbolik, empiric, etik, estetik, sinnoetik, dan sinoptik) yang dapat mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan kepribadian secara utuh yang terwujud dengan ciri pribadi dengan karakter baik, melalui pembinaan dan pembiasaan di lingkungan pendidikan formal maupun non formal.³⁸

III. Nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural

Pendidikan karakter berbasis multikultural merupakan pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai nilai pokok ajaran multikultural,

³⁸ Muh. Arafik, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2013), hal 7

dimana didalamnya mencakup berbagai aspek yang meliputi aspek sosial kemanusiaan, toleransi, saling menghormati dan menghargai, dan menerima perbedaan, kalau ditarik pada dunia pendidikan maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis multikultural ini menekankan pada pendekatan progresif untuk memungkinkan semua peserta didik dengan berbagai latar belakang budaya mendapat pendidikan yang adil dan berkualitas sesuai dengan latar belakang yang dimiliki tersebut.³⁹ Sedangkan tujuan lainnya adalah untuk sebuah pendidikan yang bersifat toleran dan anti rasis, yang mementingkan keterampilan dan pengetahuan dasar tentang perbedaan, yang dibutuhkan peserta didik di lembaga pendidikan, yang juga menembus aspek aspek pendidika, mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang memungkinkan murid bekerja bagi keadilan sosial; yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel multikultur bagi keberhasilan akademik dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan ketrampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.⁴⁰

Terdapat beberapa nilai nilai multikultural beserta karakter karakternya menurut Abdullah Aly, dimana nilai nilai tersebut bersumber dari filsafat yang bertumpu pada hak-hak asasi manusia, sebagaimana tercantun pada tabel berikut ini:

³⁹ Jamilah, Tesis, *Pembentukan Karakter Berbasis Multikultural di Yayasan pondok pesantren modern yatim dan duafa Madania Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁴⁰ Zamroni. *"The Implementation of multicultural education"*, A Reader. Graduate Program The State University of Yogyakarta. 11 Maret 2010), 10

1. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi diartikan sebagai sikap saling menghormati pendapat orang lain, toleransi, menyadari dan memahami perbedaan dilingkungan terdekat, mampu kontrol diri untuk tidak mengganggu orang lain, mengutamakan kebersamaan.⁴¹ Sedangkan dari pendapat Saiful Arif, nilai demokrasi merupakan sebuah tafsiran dari makna hidup yang tidak hanya bermakna kepentingan individu, tetapi berkaitan juga dengan interaksi di kehidupan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat secara utuh.⁴²

2. Nilai Kesetaraan

Nilai kesetaraan merupakan suatu nilai sosial yang menekankan kesamaan derajat manusia, entah dari segi gender baik laki laki atau perempuan bebas berekspresi sesuai dengan kehendaknya dengan koridor norma yang berlaku, kemudian tentang status sosial yang tidak membedakan hak dan kewajibannya di masyarakat.

3. Nilai keadilan

Ibnu taimiyah berpendapat bahwa keadilan adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sesuai dengan haknya dengan kesadaran bermasyarakat, tidak menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain, memahami mana hal yang

⁴¹ Nurul Zuriah. *Nilai-nilai Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kencana) 2014, hal 45

⁴² Syaiful Arif, *Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar) 2012, hal 17

salah dan benar, berlaku jujur dan memetui peraturan yang telah disepakati.⁴³

4. Nilai Kemanusiaan

Nilai Kemanusiaan adalah suatu nilai yang menjunjung tinggi sifat humanisme, saling mengerti satu sama lain, dengan tidak membedakan kedudukan, agama, kepercayaan, ras, budaya, jenis kelamin dll.⁴⁴

5. Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan merupakan sebuah nilai yang berkaitan dengan ikatan satu individu dengan individu yang lain yang terbentuk karena sikap persaudaraan dan kekeluargaan, melebihi dari bekerja sama ataupun hubungan professional antar manusia saja.

6. Nilai Kedamaian

Manurut pandangan Albert Einstein, damai kedamaian bukan hanya membahas tentang ketiadaan perang, tetapi hadirnya keadilan, tegaknya hukum, dan ketertiban dimasyarakat, singkatnya adalah adanya pemerintahan yang berdaulat.⁴⁵

7. Nilai Toleransi

W. J. S. Poerwadarminto berpendapat mengenai nilai toleransi dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" bahwa

⁴³ Hasari, <http://jamaluddinmahasari.wordpress.com/2012/04/22/pengertiankeadilan-diambil-dari-pendapat-para-ahli/>. diakses pada 24 maret 2021. pukul 21:30 WIB

⁴⁴ Undang undang nomor 1 tahun 2018.

⁴⁵ Ichsan Malik, *Modul Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) 2004, hal 42.

toleransi merupakan sikap seseorang yang menghormati dan menghargai pendapat, pendirian, kepercayaan, ide, ataupun pandangan seseorang terhadap sesuatu dengan pendiriannya sendiri.⁴⁶

8. Nilai Simpati & empati

Simpati merupakan sebuah rasa, memusatkan perhatian pada diri sendiri dengan perasaan yang dimiliki individu itu, sementara tidak begitu memperdulikan perasaan orang lain. sedangkan empati adalah sebuah rasa dimana seseorang menempatkan perasaannya pada kondisi orang lain.⁴⁷

9. Nilai solidaritas sosial

Pengertian nilai solidaritas sosial adalah suatu nilai perasaan maupun ungkapan kepedulian untuk saling bersama dan bersatu sesuai tujuan yang diinginkan, dilandasi dengan kebutuhan dan kepentingan tertentu.⁴⁸

Untuk mempermudah pemahaman, maka pengelompokan nilai nilai multikultural beserta karakteristiknya, maka dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Nilai Multikultural dan Karakteristiknya

Karakteristik	Nilai multikultural
---------------	---------------------

⁴⁶ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka) 1986, hal 184

⁴⁷ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*. (Jakarta: Rineka Cipta) 2004 hal 46

⁴⁸ Jacobus Ranjabar, *Perubahan social dalam teori makro: pendekatan realitas social*. (Bandung: Alfabeta) 2008. Hal 29.

Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan	Demokrasi, kesetaraan dan keadilan
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan	Kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian
Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman	Toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial

a. Fokus pendidikan karakter berbasis multikultural

Fokus dalam pendidikan karakter berbasis multikultural, pemfokusannya tidak semata mata hanya pada kelompok sosial, kultural mainstram ataupun agamas saja. pendidikan karakter berbasis multikultural sebenarnya adalah sikap peduli sesama dan saling mengerti lalu sikap pengakuan atas perbedaan orang lain pada segala aspek.⁴⁹

pada konteks ini, pendidikan karakter dengan bahasan multikultural melihat masyarakat dengan pandangan lebih luas. berdasarkan dasar pandangan bahwa sikap *nonrecognition* dan *indeference* dan tidak hanya berasal dari sebuah ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigman pendidikan multikultural mencakup fakta fakta mengenai ketidak adilan, penindasan, kemiskinan, dan keterbelakangan kelompok masyarakat tertentu yang berada di garis minoritas dalam berbagai aspek di masyarakat, seperti pada bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. dalam konteks deskriptif, penghayatan dan pemahaman tentang multikultural sudah seharusnya berisikan substansi substansi mengenai toleransi, bahaya diskriminasi, perbedaan agama dan ethno-cultural, penyelesaian konflik beserta mediasi, hak asasi manusia,

⁴⁹ Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan : Pengantar Paedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta : Grasindo, 2002), 30

pluralitas, demokratisasi, kemanusiaan universal, dan pokok pokok lain yang relevan.⁵⁰

b. Faktor yang mempengaruhi penerapan nilai pendidikan Karakter

Keberhasilan ataupun kegagalan pada proses implementasi pendidikan karakter dipengaruhi beberapa faktor. menurut pendapat Zubaedi (2011: 177-183) faktor yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya implementasi pendidikan karakter ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang akrab dengan pembentukan karakter seseorang adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat prakerin.

Menurut Firdaus (2012:401) dalam jurnal penelitian Dianna Ratnawati (2015) lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga (Ormrod, 2008:94-95).⁵¹

2. Faktor Internal

Faktor internal bisa menjadi factor pendukung sekaligus bisa menjadi factor penghambat yang berasal dari diri individu sendiri. Berbagai keadaan individu dari internalnya sendiri sangat

⁵⁰ Ibid, hal 33.

⁵¹ Dianna Ratnawati, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang*. Jurnal Universitas PGRI Yogyakarta. 2015, hal 30

mempengaruhi atas sikap dan perilaku yang akan dia lakukan.. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakter awal siswa adalah *soft skill*. *Soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal (Muqowim, 2012:6).⁵²

VI. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Secara etimologi, pesantren memiliki asal kata “santri” yang bermakna murid atau seseorang yang patuh, kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santri-an atau *pesantren*. Sedang C.C. Berg mengatakan bahwasanya kata santri memiliki kemiripan dengan suku kata *shastra* yang berarti buku-buku suci agama Hindu, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan dalam bahasa India, sedang *shatra* memiliki makna orang yang tahu dan paham mengenai buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana yang ahli dalam kitab-kitab suci agama Hindu. Pendapat dari tokoh lain mengatakan bahwasanya kata santri berasal dari kata Cantrik dalam bahasa Sansekerta ataupun Jawa Kuno, yang memiliki arti seseorang yang selalu mengikuti guru, yang selanjutnya dikembangkan oleh sebuah lembaga yang disebut Pawiyatan atau

⁵² Ibid, hal 31.

Perguruan taman siswa.⁵³ Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Seringkali juga disebut sebagai gabungand ari kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Menurut para ahli, istilah pondok pesantren sebenarnya memiliki satu arti, disebutnya oleh orang jawa “pondok” atau “pesantren”, sering pula menyebutnya dengan pondok pesantren. Istilah pondok barangkali adalah istilah untuk menggambarkan dan mendefinisikan sebuah asrama-asrama tempat tinggal santri yang terbuat dari bambu, atau barangkali istilahnya berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang memiliki arti asrama-asrama sebagai tempat persinggahan. Didaerah Sumatra Barat, pondok disebut juga dengan *surau*, sedangkan di Aceh disebut juga *rangkang*. Dari pengertian diatas, berarti kata pondok dan pesantren memiliki keindetikan makna (*memiliki kesamaan arti*), yakni tepat santri mengaji. Untuk penggunaan istilah ini, peneliti akan menggunakan diksi “pesantren” sebagai penyembutan maksud “pondok pesantren” disetiap pembahasan-pembahasan lebih lanjut.

Pesantren merupakan bagian integral dari pendidikan formal dan pendidikan di masyarakat, mengambil peran ganda dalam fokusnya membentuk suatu tatanan hidup yang baik bagi manusia. Dalam catatan sejarah, pesantren telah datang jauh sebelum pendidikan

⁵³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina) 1977, hal 20.

formal berdiri tegak, bahkan menurut perhitungan garis waktu, pesantren pertama didirikan sejak abad ke 15 sebelum Indonesia terlepas dari belenggu penjajahan, mulai dari pondok-pondok kecil, surau dan tempat belajar kecil dengan seperangkat pembelajaran yang tradisional, dan terus berkembang hingga sekarang. Sejak awal berdirinya, pesantren telah menawarkan pendidikan bagi masyarakat yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu satunya institusi satu satunya milik pribumi yang memiliki kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).⁵⁴

Secara terminology, penulis mengumpulkan berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian pesantren. Diantaranya sebagai berikut:

a. M. Dawam Rahardjo

Mengungkapkan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga penyiara agama islam dan lembaga pendidikan. Namun karena telah terjadi perubahan di masyarakat, pengertian itu tidak lagi menjadi sesuatu yang memadai. Walaupun nantinya pesantren pasti kembali pada fungsi dan perannya yang asli, yang selalu dipelihara dan dijaga ditengah tengah arus perubahan yang deras.bahkan dengan keadaannya itulah, pihak pihak tertentu melihatnya sebagai sesuatu yang seunik sebagai wilayah social yang mengandung berbagai kekuatan sesitensi terhadap pengaruh modernisasi.⁵⁵

⁵⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, t.t.), Hal. 13

⁵⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press) 2002, Hal 63.

b. Gus Dur (Abdurrahman Wahid),

Secara teknis Gus Dur memberikan pengertian pesantren sebagai tempat dimana santri tinggal.⁵⁶

c. Mahmud Yunus,

Mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat dimana disitu terdapat santri yang sedang belajar agama Islam.⁵⁷

d. Abdurrahman Mas'ud,

Memberi pengertian pesantren mengacu pada tempat dimana santri mencurahkan tenaga dan mengahabiskan waktunya untuk belajar ilmu dan pengetahuan dari seorang guru.⁵⁸

e. Imam Zarkasyi,

Mengartikan pesantren secara definitive sebagai lembaga pendidikan islam dengan system ponok atau asrama-asrama, dimana Kyai adalah figure sentralnya, masjid sebagai tempat kegiatannya, dan pengajaran agama islam yang dibina oleh Kyai dan diikuti oleh semua santrinya sebagai kegiatan intinya.⁵⁹

Secara singkatnya, pesantren dapat juga didefinisikan sebagai laboratorium kehidupan yang kompleks, tempat para santri belajar ilmu, belajar social, belajar bermasyarakat dan berbagai segi dan aspeknya.

Sebagai salah satu penggerak dakwah keagamaan, sejauh ini masih terpusat di pulau jawa dan Madura (mayoritas) dengan corak system

⁵⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS) 2001, Hal. 18.

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya) 1990 Hal. 231

⁵⁸ Ibid. Hal 231

⁵⁹ Ibid. Hal 232

tradisional. Dunia pesantren dengan gambaran total, memperlihatkan dirinya sebagai sebuah parameter, sesuatu yang secara tebal mewarnai kehidupan masyarakat luas, tetapi dirinya sendiri seperti tidak berubah dan tak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat sekelilingnya.⁶⁰ Terlepas dari pemahaman masyarakat itu, marilah kita lihat apa yang sebenarnya berlangsung di dunia pesantren. Pada tingkat pertama dapat dikatakan bahwa pesantren tak lain adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam, namun sudah tentu kita tidak bisa mengatakan dengan pasti mengenai macam kegiatan dari semua pesantren yang jumlahnya amat banyak dan memiliki banyak variasi itu. Namun disisilain sekarang banyak muncul pembaharuan pembaharuan dalam pesantren yang menuju kearah modernisasi, dimana ketika didalam pondok santri tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga ilmu ilmu umum, keterampilan dan sebagainya. Seperti contoh pondok Modern Gontor yang telah menggabungkan antara system pengajaran (*neo klasikal*) dan modern (*Umum*).

Dari pemaparan defiisi diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang melestarikan, menyebarkan dan, mengajarkan agama Islam, serta melatih santri dalam mempersiapkan kehidupan di masyarakat. Atau dapat dimaksnai pengertian dasarnya sebagai suatu tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar agama Islam, yang didalamnya terdapat seorang Kyai sebagai figure utama (Guru) dan santri sebagai murid yang belajar.

⁶⁰ M. Dawam Rahardjo, op.cit. Hal 5

Dari berbagai definisi yang ada diatas tersebut menggambarkan suatu variasi berfikir yang tidak dapat dipungkiri, hal tersebut seakan menambah wacana dan khazanah yang dibutuhkan dalam pandangan akademik.

c. Macam Macam Pesantren

1. Pesantren Salaf

Pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristik diantaranya:

1. Pengajian hanya terbatas pada kitab salaf (kitab kuning), intensifikasi musyawarah (bahtsul masail), berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, sebagaimana yang telah diterapkan di Lirboyo–Ploso–Kediri, al-Anwar Sarang Rembang dan Pacol Gowang Jombang.
2. Pesanten model salaf ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang diantaranya: semangat mengarungi kehidupan yang luar biasa, mental kemandiriannya tinggi, moralitas dan mentalitasnya terjaga dari virus modernitas, mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif karena ia tertantang untuk menghadapi hidup dengan tanpa formalitas ijazah, tumbuhnya mental enterpreneuship (kewirausahaan) berani sakit dan menderita demi suksesnya sebuah cita-cita. Sedangkan kekurangannya masih didominasi oleh term-term

klasik seperti: tawadhu' yang berlebihan, zuhud, kuwalat dan biasanya akhirat oriented.⁶¹

d. Pesantren Modern

Pesantren modern memiliki beberapa karakteristik diantaranya penguasaan bahasa asing (arab dan inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab klasik (kitab salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern sebagaimana yang telah diberlakukan di beberapa pesantren antara lain: Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Zaitun Solo, Daar al-Najah dan Daar al-Rahman Jakarta.

Model pesantren modern ini juga tidak terlepas dengan kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya antara lain: penekanan pada rasionalitas, orientasi pada masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Adapun kelemahannya: lemah dalam penguasaan terhadap khazanah klasik, bahkan mayoritas out put pesantren ini tidak mampu membaca kitab klasik (kitab kuning) dengan standart yang telah ditetapkan dan diberlakukan di pesantren salaf seperti penguasaan nahwu, sharaf, balaghah, arudl, mantiq, ushul dan qowaid.

e. Pesantren Semi Salaf Modern

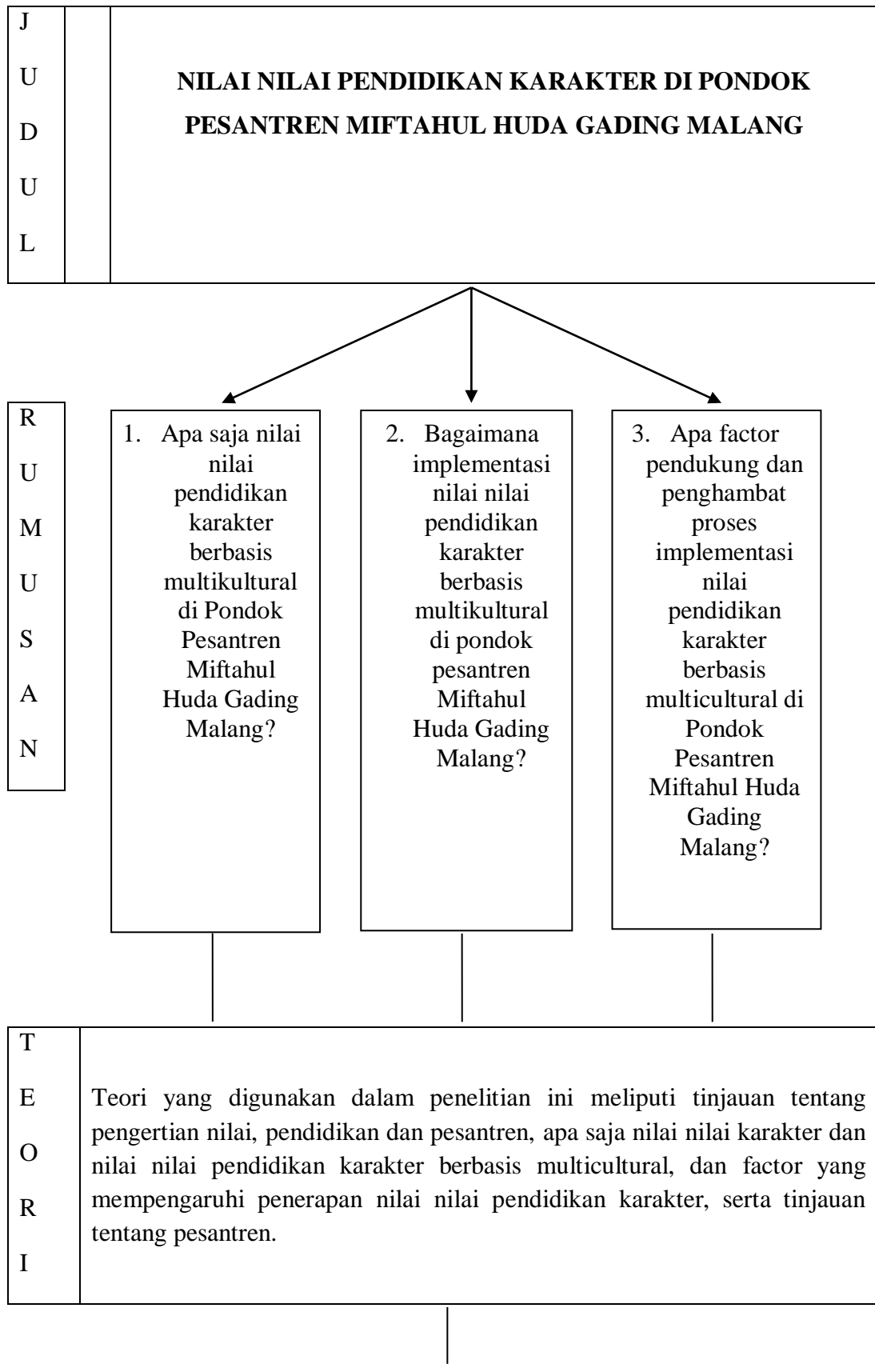
Pesantren Semi Salaf Modern adalah pesantren yang berusaha untuk mengkolaborasikan antar sistem pesantren salaf

⁶¹ Jejak Pendidikan, <http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/macam-macam-pondok-pesantren.html>. Diakses Pada 05/11/2020

dan pesantren modern, seperti pesantren Tebuireng dan Mathali'ul al-Falah Kaje. Adapun karakteristiknya adalah adanya pengajian kitab klasik (kitab salaf) seperti: taqrib, jurumiyah dan ta'limul muta'alim, ada kurikulum modern (seperti: bahasa inggris, fisika, matematika, manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti: keorganisasian, membuat buletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku dan lain-lain).⁶²

⁶² Ibid

B. Kerangka Berfikir



M E T O D E	Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan pendekatan kualitatif
----------------------------	--

Daigram 3.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian metode penelitian menjadi unsur paling penting. Hal ini dikarenakan dalam penelitian membutuhkan suatu cara yang sudah teruji sehingga menghasilkan suatu hasil yang sudah teruji juga. Dengan hal tersebut maka dalam penelitian yang berjudul “Nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang” ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau sering juga disebut (*field research*) atau kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris yang diperoleh dari data lapangan. Melalui penelitian yang menguak data empiris inilah peneliti melakukan analisis data sesuai apa yang didapat secara mendalam dan komprehensif, sesuai teori yang relevan kemudian melakukan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam buku metodologi penelitian kualitatif karya Lexy J Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sedangkan menurut penulis buku lainnya (Denzin dan Lincoln 1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode

yang ada dan sesuai untuk digunakan.⁶³ Dengan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian alamiah yang pengamatannya langsung kepada manusia atau objeknya dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi sesuai dengan metode yang digunakan seperti wawancara dan pengamatan. Data penelitian ini diperoleh dari sumber yang paling utama yaitu langsung pada objek penelitiannya sendiri, pada santri dan lembaga pendidikan pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang Jawa Timur.⁶⁴

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dirancang dan diatur dalam *setting* tertentu yang terdapat dalam kehidupan riil berupa fenomena alamiah, dengan tujuan untuk dapat menghasilkan temuan yang benar benar memberikan kontribusi dan kemanfaatan atau solusi atas suatu masalah yang ada, sehingga nantinya diharapkan menjadi gambaran atas apa yang terjadi terhadap masalah tersebut, kiranya memerlukan perhatian serius dalam berbagai hal yang dianggap perlu. Penelitian kualitatif didasari oleh detailnya dan kejelasan deskripsi, karena menjawab pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana, oleh karena itu, pengkajian dan penyajian temuan atas temuan sangatlah kompleks, rinci dan komprehensif, sesuai dengan kejadian dan peristiwa dilapangan pada saat penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berusaha mengungkap fenomena secara holistic dengan cara mendeskripsikan hal tersebut dengan bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma ilmiah, kemudian secara pembahasan menggunakan metode deskriptif

⁶³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 4-5.

⁶⁴ Mansur M, *Bagaimana Menulis Skripsi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). Hal 6.

yang berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian suatu temuan, data data tersebut dapat berasal dari naskah, wawancara, dokumen pribadi, foto, video, catatan lapangan, memo ataupun bentuk dokumentasi lainnya.⁶⁵

Alasan dipilihnya jenis penelitian kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah manusia yang mana disini nanti peneliti menjabarkan secara tulisan berkaitan dengan judul yang diteliti. Selain itu hal ini dikarenakan judul yang ingin diteliti berkaitan dengan kondisi perubahan social manusia berupa karakter manusia yang menjadi fenomena yang terjadi di suatu individu atau masyarakat yang mana semua itu dapat diselesaikan dengan metode wawancara secara terbuka.

Ciri-ciri penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1982) terdapat lima buah ciri. Sedangkan Lincoln dan Guba (1985) mengulas terdapat sepuluh ciri-ciri. Namun secara umum terdiri dari enam dasar utama ciri-ciri penelitian kualitatif yang meliputi:

a. Latar alamiah

Kualitatif dikatakan memiliki latar belakang ilmiah disini dikarenakan karena konteks yang dilakukan berifat langsung kepada lapangan. Hal ini dilakukan sebagaimana menurut Lincoln dan Guba (1985) karena penelitian kualitatif ini mendekati adanya kenyataan sebagai suatu keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya yang mana semua itu didasarkan berdasarkan asumsi apa yang dilihat dan apa yang diteliti. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dikatakan alamiah dikarenakan

⁶⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bnadung: PT Remaja R. Karya, 2013). Hal 6.

penelitian bersifat terjun langsung dan apa yang dilihat dan konteks diteliti itu jelas.

b. Manusia sebagai alat instrumen

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, sehingga sangat tidak memungkinkan mengadakan penyesuaian kenyataan yang ada dengan lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat atau responden atau instrumen menjawab semua yang ada. Oleh karena itu dapat dikatakan manusia sebagai alat instrumen dikarenakan manusia yang bisa menjawab dan memahami apa yang di lapangan dan mengaitkannya.

c. Metode kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, penelaah dokumen. Metode ini cocok dikarenakan dapat menjawab secara mendalam tentang apa yang diteliti sehingga dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif adalah metode yang cocok karena mampu menjawab semua yang dipermasalahkan dengan luas dan mendalam.

d. Analisis data secara induktif

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis data secara induktif disini bermaksud untuk pencairan data bukan kepada membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis dalam kualitatif

induktif dikarenakan lebih mencari data secara kompeten bukan membuktikan hipotesis yang dilakukan sebelum penelitian.

e. Deskriptif

Data yang dikumpulkan adalah berupa gambar, kata-kata, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif. Kemudian apa yang dikumpulkan tersebut menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ciri kualitatif deskriptif dikarenakan dalam pengumpulan dan hasil dilalui melalui gambar-gambar dan kata-kata bukan kepada angka atau statistik sejenisnya.

f. Lebih menekankan proses daripada hasil dan adanya batas yang ditentukan oleh fokus dalam permasalahan.

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus lebih banyak mementingkan segi proses penelitian daripada hasilnya. Hal ini disebabkan karena dalam proses terdapat oleh bagian-bagian penting yang jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Lebih mudahnya Bogdan dan Biklen (1982) memberi contoh dimana ketika misal peneliti ingin mengetahui sikap guru kepada siswa maka peneliti meneliti sikap sehari-hari, kemudian menjelaskan sikap peneliti dengan kata lain peneliti berperan di dalamnya. Dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penekanan ke proses disini bermaksud dalam penelitian kualitatif seorang peneliti lebih banyak berperan secara langsung di dalamnya untuk menghasilkan penelitian dan ini berbanding terbalik dengan kuantitatif yang memiliki sedikit peranan didalam penelitiannya dan lebih kepada hasilnya.⁶⁶

⁶⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 8-12.

Persamaan dari enam ciri umum dalam penelitian kualitatif diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni: pertama, latar alamiah sama-sama melakukan penelitian secara langsung kepada konteks yang ingin diteliti atau dituju. Kedua, Manusia sebagai alat intrumen juga sama dimana penelitian ini bersumber kepada manusia yakni elemen-elemen pesantren seperti santri, pengurus, ustad (guru), dan kyai pesantren di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Ketiga, metode yang digunakan juga sama yakni metode kualitatif yang lebih kepada wawancara. Keempat, analisis yang digunakan juga sama yakni secara Induktif dikarenakan disini peneliti mencari data yang diperlukan bukan membuktikan hipotesis yang ada sebelum dilakukan penelitian. Kelima, deskriptif penelitian sama yakni dalam penelitian ini sama-sama banyak menggunakan kata-kata dan gambar melalui wawancara, foto, catatan lapangan bukan melalui angka-angka yang bersifat statistika dan sejenisnya. Dan keenam, sama-sama lebih mementingkan proses daripada hasil karena disini peneliti ikut terjun di dalamnya untuk mencari informasi yang diperlukan dengan cara terjun ke lapangan, bertanya dengan wawancara di dalamnya serta nanti mengaitkan antara satu dan lainnya sehingga menjadi suatu hasil yang baik.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu instrumen utama yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti.⁶⁷ Hal ini dikarenakan kehadiran peneliti memiliki fungsi dalam menetapkan fokus penlitian, memilih informan atau narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 168.

data sampai membuat kesimpulan atas hasil penelitiannya. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti hadir dan melakukan penelitian secara langsung atau terjun kepada objek penelitian yaitu langsung kepada santri beserta lembaga pondok pesantren yang bersangkutan berdasarkan lokasi yang akan menjadi fokus penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini, lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di lembaga pendidikan pondok pesantren Miftahul Huda Gading yang berada di kecamatan Klojen, kota Malang.

Tentu pondok pesantren yang dipilih ini bukan tanpa adanya alasan. Alasan dari peneliti memilih pesantren tersebut adalah bahwa Pondok Pesantren Miftahun Huda Gading Malang adalah pesantren tertua yang ada di Kota Malang, bahkan termasuk 5 pondok tertua di Indonesia, yang bersiri sejak tahun 1768. Dari hal tersebut peneliti meyakini bahwa dengan eksistensi pondok yang telah lama berdiri itu memberikan pengalaman historis, kedalaman informasi, dan kultur budaya pesantren yang masih kental sebagai bahan telaah dan sumber data yang lengkap dan meyakinkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara sendiri dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang yaitu melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan

kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya”.

Jika dilihat dari bentuknya terdapat tiga bentuk yakni wawancara tertutup, terbuka, dan tertutup terbuka. Dalam penelitian ini jika berdasarkan bentuk diatas maka peneliti menggunakan wawancara terbuka yakni wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi Jawabannya. Artinya disini pertanyaan itu dapat memunculkan pertanyaan baru dan begitupula jawabannya sehingga dikatakan terbuka. Alasan peneliti menggunakan wawancara terbuka dikarenakan selain cocok untuk penelitian social disebabkan juga dalam penelitin ini membutuhkan jawaban-jawaban yang terbatas artinya membutuhkan jawaban sebanyak mungkin, sehingga dengan banyaknya jawaban diharapkan selain memenuhi dan menJawab rumusan penelitian juga didapatkan pertanyaan baru ketika dalam wawancara sehingga pada akhirnya jawaban yang di dapatkan banyak dan akurat serta sesuai dengan yang dibutuhkan.

Sedangkan jika dilihat dari jenis interviewnya berdasarkan kegiatan komunikasi terdapat wawancara terstruktur , semi struktur dan tak terstruktur. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh daftar pertanyaan tetapi tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan.⁶⁸ Dan dalam dalam hal ini pula sesuai

⁶⁸ Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 70.

bentuknya wawancara hendaknya dilakukan dalam suasana santai dan akrab sehingga dimulai dengan adanya percakapan biasa sebelum mengarah kepada hal formal.⁶⁹ Oleh karena itu, maka hal tersebutlah yang menjadi alasan kuat peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dikarenakan peneliti ingin mencari informasi dan menemukan jawaban sebanyak mungkin dengan tetap mengutamakan suasana yang nyaman dan akrab dalam berwawancara atau mengali informasi.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dalam metodologi penelitian kualitatif terdapat tiga model yaitu metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss, metode analisis data yang dikemukakan oleh Sparadley dalam bukunya *Participant Observation* dan metode analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis*.⁷⁰

Dari tiga model analisis data diatas maka dalam penelitian ini menggunakan metode analisis yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman yang merupakan seorang pakar ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kata-kata dan bukan angka. Data itu dalam penelitian terkumpul berdasarkan hasil wawancara semi struktur dan diproses melalui rekaman, pencatatan, pengetikan tetapi analisisnya tetap menggunakan kata-kata.

Dalam analisis data sendiri menggunakan model ini sebagaimana menurut Matthew B.Miles dan Michael Huberman terbagi menjadi tiga alur kegiatan

⁶⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tasito, 2002, hlm.75

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 287.

yang dilakukan dan terjadi bersamaan. Ketiga alur yang dimaksud sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data ini terus menerus bisa muncul ketika dalam pengumpulan data berlangsung, sehingga tak menuntut kemungkinan hasil yang didapatkan akan terus bertambah. Dengan hal tersebut maka jelas bahwa reduksi data merupakan bagian dalam analisis yang menajamkan, mengolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan melengkapinya yang perlu untuk dapat ditarik dan dilanjutkan dalam penyajian data.

b. Penyajian Data, dan

Penyajian data yang disebut oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang digunakan dan paling sesuai dengan penelitian ini adalah teks naratif. Didalam dalam hal ini peneliti harus cermat dalam melakukan penyajian data hingga sampai kepada kesimpulan dikarenakan kebanyakan manusia sebagaimana yang diketahui oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman banyak peneliti terburu-buru dalam melakukannya dengan menggunakan teks naratif sehingga terdapat kekurangan. Oleh karena dalam ini peneliti harus cermat dalam menyajikan data menggunakan teks.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan semua dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti dari semua yang ada baik bentuk, pola, alur sebab akibat dan lainnya. dalam kesimpulan akhir ini tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang penelitian, kecakapan peneliti. Kesimpulan ini hanyalah sebagian dari kegiatan. pembuktian kembali atau verifikasi untuk mencari pembenaran dan persetujuan penting, sehingga validitas tercapai.

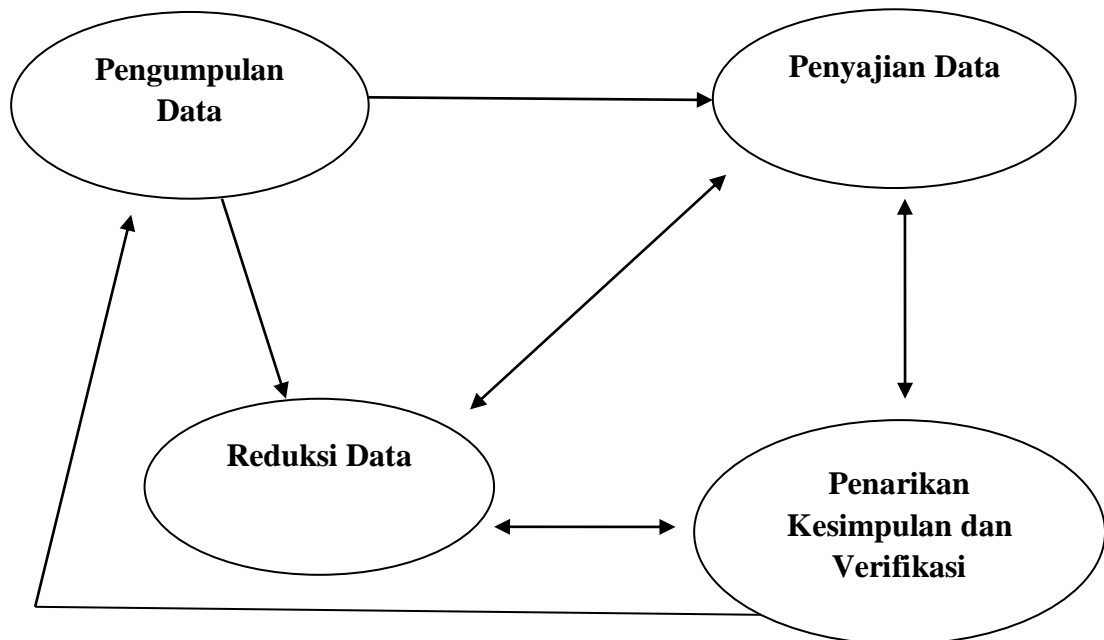
Dalam hal pola modelnya dalam model analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman ini menggunakan pola model interaktif. Model interaktif disini artinya semua yang dilakukan mulai reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi dilakukan sesuai urutan dan alurnya yang sudah tersusun. Dan ini berbeda dari jenis model lain yang melakukan secara bersamaan.⁷¹ Alasannya pemilihan model dan pola ini dikarenakan dalam penelitian ini membutuhkan suatu proses yang mampu mencapai validitas dengan menggunakan teks sehingga tercapailah hasil dari penelitian ini yang maksimal. Untuk lebih jelasnya tentang pola model analisis interaktif, berikut gambarannya.

⁷¹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007, hlm. 96-98

Gambar. 4.1

Komponen Analisis Data

(Pola Model Interaktif)



F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu kepada tahap penelitian secara umum, terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisis data. Berikut ini perinciannya:

a. Tahap Pra Lapangan

- 1) Melaksanakan observasi awal sebagai pengenalan tempat untuk penelitian
- 2) Pengajuan judul penelitian kepada dosen wali
- 3) Setelah diterima, kemudian konsultasi kepada dosen pembimbing
- 4) Penyusunan rancangan penelitian atau instrumen penelitian
- 5) Memilah dan mencari informasi yang akan membantu peneliti untuk kelancaran mencari data penelitian.

- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian berupa pensil, rekaman alat tulis, dan kamera.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian dengan membawa peralatan, catatan lapangan dan hal-hal yang dibutuhkan. Waktu dalam pekerjaan lapangan penelitian ini tidak terbatas dikarenakan disini peneliti harus mencari Jawaban sebanyak mungkin hingga pada titik puncak atau sudah dianggap cukup dalam menjawab fokus masalah dalam penelitian ini.

c. Tahap Analisis Data

Ada tiga tahapan dalam analisis data, yakni:

- a. Analisis selama pengumpulan data, sebagai analisis sementara yang diperoleh dari catatan lapangan, gambar, dokumen laporan, penilaian penelitian dan lain-lain.
- b. Analisis setelah pengumpulan data, disusun menjadi sebuah laporan dan hasil dari penelitian secara teliti dan mendalam untuk kemudian dijadikan sebuah skripsi atau hasil akhir penelitian.
- c. Tahap penulisan laporan, sebagai akhir dari analisis data meliputi: 1) penyusunan hasil penelitian, 2) konsultasi hasil penelitian dan, 3) perbaikan hasil konsultasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan rentan waktu total 2 bulan penelitian tentang nilai nilai pendidikan karakter di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang dengan metode penelitian *field research* atau study studi lapangan langsung ketempat objek penelitian, sehingga diharapkan mampu menghasilkan data penelitian yang relevan. Maka berikut hasil dari penelitian, sebagai berikut:

A. Paparan Data

1. Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

i. Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Pondok pesantren Miftahul Huda berada di jalan Gading Pesantren No. 38, Kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Kloojen, Kota Malang. Adapun nomor telepon Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah (0341) 582174). Pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang ini termasuk pondok berjenis salaf, dimana dalam aktifitas belajar dan mengajinya masih menggunakan/mengkaji kitab kitab klasik, dan masih menjunjung tinggi budaya budaya slaf di lingkungan pesantrennya. Pondok ini memiliki setidaknya santri berjumlah 500 orang dengan pengurus beserta pengajar/ustad, dimana rata rata dari mereka adalah berasal dari kalangan mahasiswa, dengan sebagian kecil anak anak sekolah, mereka berasal dari kampus kampus terdekat di kota malang, diantaranya

adalah UIN Maulana Malik Ibrahim, Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, UNISMA, UNMER dan lain sebagainya. Pondok pesantren Miftahul huda terletak ditengah pemukiman warga, bangunan pondok terdiri dari beberapa blok yang saling menyambung, berikut gambar area pondok pesantren miftahul huda.

ii. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang didirikan oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768, dalam catatan sejarah, pondok pesantren ini adalah salah satu dari 3 pondok pesantren tertua di Indonesia.⁷² pada awalnya, pondok pesantren ini belum memiliki nama resmi, masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan pondok Gading, karena memang berlokasi di Kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Sepeninggal KH Hasan Munadi, pondok Pesantren Miftahul Huda diasuh oleh Putra Pertama beliau, yaitu KH Ismail serta dibantu oleh KH Abdul Majid. Karena beliau tidak memiliki keturunan, dalam kelanjutan kepemimpinan pondok pesantren beliau meminta salah satu anak dari KH Abdul Majid untuk diangkat sebagai anak, yaitu Nyai Siti Khodijah. Kemudian beliau dinikahkan oleh KH Mohammad Yahya. Maka dengan begitu KH Ismail menyerahkan sepenuhnya kepemimpinan Pondok Pesantren kepada KH Mohammad Yahya, pada masa inilah pondok Pesantren Gading memiliki nama resmi.

⁷² Republika, <https://republika.co.id/berita/puqd6x458/tiga-pesantren-tertua-di-tanah-air>. Diakses pada 23 november 2020, p[ukul 14:32 WIB

KH Mohammad Yahya memberikan nama “Miftahul Huda”, dalam kepemimpinannya, beliau banyak memberikan pengaruhnya untuk pondok pesantren terkait dengan system pendidikan pesantren dan pendidikan masyarakat setempat, hingga menjadikan pondok pesantren Miftahul Huda berkembang pesat dan nama beliau dikenal masyarakat seantero Malang. Sepeninggal KH Mohammad Yahya pada tahun 1971, pondok Pesantren Miftahul Huda diasuh secara kolektif oleh putra putra penerusnya, yaitu KH Abdurrohlim Amrullah Yahya, KH Abdurrahman Yahya, dan KH Ahmad Muhammad Arief Yahya serta menantu menantunya KH Muhammad Baidlowi Muslich dan KH Muhammad Shohibul Kahfi, saat ini Pondok Pesantren Miftahul Huda diasuh oleh KH. Ahmad Muhammad Arief Yahyadengan dibantu KH Muhammad Baidlowi Muslich (Menantu) sebagai kepala Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

iii. Visi Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda

Visi : “Sebagai lembaga pembina jiwa taqwallah”

Misi : “membentuk insan insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia”

Dimana misi misi diatas direpresentasikan kedalam cara cara pembinaan sebagai berikut:

- 1) Mendidik dan membina serta menyiapkan insan yang shalih shaliha, berilmu, beramal, berakhlak mulia penuh kedisiplinan,

bertanggungjawab dan berkepribadian luhur dalam rangka membentuk jiwa taqwallah.

- 2) Membentuk dan mengupayakan terwujudnya system masyarakat yang berdasarkan nilai nilai ajaran islam sesuai dengan latar social budaya yang menyertainya.
 - 3) Merencanakan mekanisme dakwa yang efektif, terpadu sesuai dengan kondisi dan tetap mempertahankan warisan nilai yang sudah baik serta melakukan pembaharuan dan peningkatan efektifitas dakwah.
 - 4) Menggali dan menyajikan khazanah pemikiran islam dalam rangka menyampaikan pemahaman keagamaan ditengah kehidupan masyarakat.
 - 5) Mendukung pelaksanaan program pemerintah yang tidak bertentangan dengan islam dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan cita cita luhur bangsa serta meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.
- d. Fasilitas dan sarana prasarana pondok pesantren miftahul huda gading malang

Pondok pesantren miftahul huda memiliki inventaris sebagai berikut:

- 1) Masjid baiturrohman yang memiliki bangunan tiga lantai.
- 2) Asrama santri yang terdiri dari Sembilan komplek dengan 47 kamar.

- 3) Gedung madrasah diniyah salafiyah matholi'ul huda yang terdiri dari tiga lantai dengan jumlah ruang kelas sebanyak 10 kelas, satu laboratorium bahasa, dan satu kantor pengajar.
- 4) Gedung pusat yang meliputi kantor kesekretariatan, kantor keamanan dan ketertiban, kantor kegiatan, ruang tamu dan aula wali songo.
- 5) Perpustakaan.
- 6) Kantor Lembaga Penerbitan Pondok Pesantren Miftahul Huda (LP3MH).
- 7) Poliklinik.
- 8) Koperasi.
- 9) Tiga kantin.
- 10) Rental Komputer.
- 11) Laundry.
- 12) Dapur santri.
- 13) Kamar mandi yang dilengkapi tempat mencuci baju.
- 14) Gudang.
- 15) Area parkir (sepeda, motor dan mobil).

B. Hasil Data Penelitian

I. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter berbasis Multikultural dan implementasinya di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Berdasarkan kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data dan dokumen yang telah dilakukan oleh peneliti, telah

didapatkan temuan bahwasanya nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang sejatinya telah ada dan diterapkan pada lini kehidupan dan aktifitas masyarakat pesantren sendiri, melalui berbagai kegiatan, adat, kebiasaan, peraturan dan lain sebagainya. Nilai nilai pendidikan karakter multicultural yang sesuai dengan teori Abdullah Aly itu meliputi demokrasi, kesetaraan dan keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, hal itu bisa ditemukan dalam kegiatan dan kebiasaan masyarakat Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, kegiatan kegiatan itu adalah:

I. Kegiatan Formal

a. Madrasah diniyah

Madrasah diniyah adalah kegiatan mengkaji santri bersama ustad, guru ataupun kyai, menggunakan kitab-kitab klasik dan dibedakan berdasarkan kelas sesuai dengan kemampuan masing masing yang bersifat wajib. Kegiatan diniyah di pondok Miftahul Huda Gading Malang mengkaji berbagai kitab mulai dari kitab akidah, fiqih, hadist, qowaid lughotil arobiyyah, mantek, akhlak, tasawwuf dan lain sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji dan mendalami ilmu agama secara komprehensif langsung dari kitab atau tausiyah para ustad maupun kyai. Ustad Aris Mahmudi, ketua pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang juga mengatakan bahwa:

“Madrasah diniyah itu tempatnya para santri belajar agama, mereka belajar dengan dasar yang kuat yaitu kepada para ulama yang benar benar alim dalam keilmuan itu, dengan pegangan kitab kitab dari ulama salaf. Harapannya ketika para santri telah terjun ke masyarakat, ilmu ilmu tersebut bisa menjadi bekal hidupnya dan orang disekitarnya.” (Wawancara 26 februari 2021)

Dalam pengamatan peneliti, kegiatan ini dapat dikatakan salah satu kegiatan inti di pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

b. KMJ (Kegiatan Malam Jum'at)

KMJ (Kegiatan Malam Jum'at) adalah kegiatan pengembangan diri santri yang dikemas dengan berbagai kegiatan aktualisasi diri yang berupa *public speaking*, latihan bermusyawarah (Syawir), majlis sholawat, praktik praktik ilmu fiqih seperti tatacara sholat jenazah, nikah, khutbah dan lain sebagainya yang dilaksanakan pada hari kamis malam (malam jum'at) yang mana kegiatan utama yaitu madrasah diniyah terjadwal libur. Dalam kegiatan wawancara dengan pengurus Sie Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, Ustad Fadli Hakim, beliau menjelaskan bahwa:

“KMJ (Kegiatan Malam Jumat) ini sejatinya bertujuan untuk menerapkan ilmu ilmu agama yang telah dipelajari di madrasah diniyah, jadi intinya sebagai wadah untuk aplikasi ilmu yang bersifat teori ke praktek secara langsung.” (Wawancara 2 Maret 2021)

c. Pengajian subuh

Kegiatan pengajian subuh ini merupakan kegiatan mengaji yang diampu oleh para kyai dan gawagis Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, menggunakan berbagai kitab dengan berbagai bidang keilmuan, fiqih, hadis, tasawwuf dan lain

sebagainya, dengan sistem *bandongan*, yaitu Kyai atau guru membaca, mengartikan dan menjelaskan maksud dari isi kitab yang diulas dengan dikelilingi para santri.

II. Kegiatan non formal

a. Syawir

Syawir adalah nama lain dari sebuah kegiatan musyawarah untuk mendiskusikan berbagai permasalahan agama dengan banyak santri. Syawir biasanya dilakukan bersama rangkaian KMJ (Kegiatan malam jumat), selain itu Syawir juga dilaksanakan pada kegiatan komplek. Berbagai pembahasan dijadwalkan oleh pengurus mulai dari pembahasan fiqh, nahwu, dll.

b. Sowan

Sowan adalah salah satu kegiatan santri pada saat ingin bertemu dengan kyai, entah itu berhubungan dengan izin pulang, menanyakan permasalahan ataupun meminta berkah doa dan pendapat pra kyai. Perbedaan yang ditemukan peneliti di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang dengan dipondok lainnya mengenai sowan ini adalah terletak pada kebiasaan sowan santri yang harus menunggu dengan sikap nunduk dan tawadhu' didepan rumah Kyai sampai sang Kyai membukakan pintu untuk mereka, jadi tidak langsung mengetok pintu ataupun mengucapkan salam untuk dibukakan.

“Memang disini berbeda, kami harus bersikap tawadhu dalam hal apapun termasuk adab kita ketika akan bertemu Kyai di *ndalem*, kami harus membungkuk dan nunduk ketika mau sowan. Kami diajari dan dicontohkan Kyai beserta guru guru

tentang bagaimana memulyakan guru dengan sikap perilaku kita.” (Wawancara 3 Maret 2021)

Hasil dari wawancara peneliti dengan Haris Fatkhurrohman, salah seorang santri komplek F sekaligus mahasiswa Universitas Negeri Malang tentang sowan. Tentang sowan ini juga diungkapkan oleh ustad pengajar diniyah, ustad Ahmad Nur Fawaid bahwa:

“Yang terpenting kegiatan sowan yang harus menunduk dan menunggu dibukakan pintu Kyai itu ya untuk melatih diri bersikap tawadhu’ dan sebagai bentuk memuliakan guru. Dan juga hal itu juga sebagai jalan untuk memperoleh ridho seorang guru.” (Wawancara 3 Maret 2021)

c. Belehan

Belehan adalah istilah yang digunakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang untuk menyebut kegiatan berbagi makanan dengan jumlah yang besar. Kegiatan belehan yang terencana lazimnya berupa makanan makanan berat seperti nasi atau makanan lain yang dibawa santri sepulang dari rumah. Berikut penuturan Jefri Irfani selaku santi terkait kegiatan *belehan*.

Belehan itu saat saat yang ditunggu cak, pas ada anak yang pulang gitu pasti ditunggu baliknya, bukan menunggu orangnya, tapi menunggu *belehannya*. (Wawancara 03 Maret 2021)

Hal yang senada juga diungkap oleh ustad Fadli Hakim selaku pengurus Sie Kegiatan.

“Jadi belehan itu seolah sudah menjadi tradisi, apalagi kalau musim kembali dari pondok, pasti banyak santri yang membawa belehan. Semua dilakukan begitu saja. Nggak perlu banyak diskusi, langsung teriak “belehan” semua pasti langsung ngumpul.”

Berdasarkan pengamatan peneliti, hidangan belahan selalu diletakkan dilantai dengan wadah seadanya, santri ramai ramai menyerbu dan hidangan tersebut, bahkan santri yang sedang beraktifitas atau tertidur sekalipun dengan sigap menuju tempat belahan kalau mendengar santri meneriakkan “belehan”.

d. Ro'an

Ro'an merupakan adalah sebutan untuk aktifitas kerja bakti di lingkungan pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Ada beberapa kategori untuk *ro'an* sendiri, yaitu *ro'an* wajib setiap hari jum'at, *ro'an* takzir, dan *roan ndalem*. Berikut penuturan pengurus Sie Kebersihan Saifuddin:

“Ro'an ya bersih bersih lingkungan pondok, bisa dikomplek, masjid, kamar mandi, ataupun *ndalem*. Roan hari tiap hari jumat itu kegiatannya membersihkan semua penjuru pondok, mulai komplek, masjid, gedung madrasah, kamar mandi, parkir, dapur, pokoknya semua dibersihkan termasuk membuang sampah ke TPS. Pelaksanaannya ya tinggal di umumkan lewat speaker pondok pas hari kamis malam dan jumat pagi, dan telah dibagi jadwalnya untuk masing masing komplek. Kemudian roan takzir adalah roan yang dilakukan ketika seorang santri melakukan pelanggaran peraturan pondok, semisal pulang tengah malam, tidak mengikuti madrasah diniyah dan lain sebagainya. Kalau roan ndalem biasanya kalau ada pembangunan atau acara tertentu saja, seperti memindahkan bahan bangunan (pasir, batu bata, sampah pembangunan dll).” (Wawancara 3 Maret 2021)

Sementara itu, Haris Fatkhurrohman selaku santri menjelaskan kegiatan roan sebagai berikut:

“Intinya roan adalah kerja bakti, terkadang juga enak dibuat pemanasan dan olahraga, ya semua harus dijalankan dengan ikhlas sebagai ikhtiyar kita dalam usahanya mencari ridho Allah dan guru, lagian kita juga roan di pondok, kalau kita ikhlas pasti mendapatkan pahala.” (Wawancara 3 maret 2021)

Dari hasil pengamatan peneliti, pada dasarnya roan juga merupakan sebuah pengabdian kepada Kyai dan kepada pondok Pesantren.

e. Peringatan Hari Besar Nasional

1). Peringatan Kemerdekaan RI 17 Agustus

Dalam setiap momentum kemerdekaan RI, Pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang selalu menyelenggarakan sebuah acara. Acara acara itu berupa pembacaan tahlil, sholawat Diba' dan doa doa untuk para pahlawan, acara tersebut digelar dengan konsep majlis ilmu dan majlis dzikir, dan biasanya digelar dalam 2 hari dengan beberapa rangkaian acara, yang pertama pembacaan sholawat dan khatmil Al Qur'an kemudian dilanjutkan dengan penyampaian *mauidhoh hasanah* oleh *Masyaih* mengenai kisah kisah kepahlawanan, perjuangan kemerdekaan dan penanaman rasa cinta kepada tanah air.

2). Hari Santri

Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti tentang peringatan hari santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang biasanya dilakukan dengan acara yang hampir sama dengan peringatan HUT RI, dimulai dengan pembacaan tahlil, shalawat dan doa doa, kemudian terdapat *mauidhoh hasanah* dari *Masyaih* dengan tema kesantrian dan cinta tanah air, namun bedanya setelah acara tersebut masyarakat pondok pesantren mengikuti upacara/apel bendera di pondok ataupun di luar pondok

bersama santri santri lain dikota Malang yang sedang mengadakan apel.

Berdasarkan pengelompokan data yang diperoleh peneliti, terdapat pengelompokan kategori nilai sesuai dengan kegiatan kegiatan di pondok Pesantren Miftahul Huda, yaitu: (1) demokrasi; (2) kesetaraan & keadilan; (3) kemanusiaan; (4) kebersamaan; (5) kedamaian; (6) toleransi; (7) empati & empati; (8) solidaritas sosial.

1) Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi dalam kegiatan pondok pesantren Miftahul Huda bisa diamati dalam kegiatan *Syawir*, hal ini sesuai dengan konsep dasar *syawir* dimana kegiatan utamanya adalah berdiskusi menyelesaikan masalah yang ada dengan metode musyawarah bersama untuk menemukan mufakat secara demokratis. Muhammad Fadli (sie kegiatan) menuturkan;

“Secara tidak langsung, kegiatan *syawir* ini memancing santri untuk latihan mengutarakan pendapatnya disebuah forum yang ingin menemukan sebuah jawaban dari permasalahan yang ada, disitu santri akan belajar perbedaan pendapat dll.” (Wawancara 2 maret 2021)

2) Nilai kesetaraan & keadilan

Nilai kesetaraan yang termuat dalam kegiatan pondok pesantren Miftahul Huda terlihat pada banyak kegiatan, diantaranya adalah kegiatan madrasah diniyah, aktivitas madrasah diniyah ini mengandung penerapan nilai

nilai pendidikan karakter kesetaraan dan keadilan, dimana para santri dengan berbagai golongan sama sama diperlakukan sesuai haknya sebagai penuntut ilmu, ada yang dari golongan keluarga dengan ekonomi menengah keatas sampai yang menengah kebawah, dari anak Kyai sampai santri biasa, mereka sama sama mengaji di kelas sesuai kemampuannya, tidak ada perbedaan kelas madrasah berdasarkan kasta atau strata sosial. Kemudian dalam kegiatan lain juga ditemukan penanaman kedisiplinan kepada santri dan semua pengurus pondok pada kegiatan *ngaji* subuh, dimana semua masyarakat pondok harus mengikuti kegiatan tersebut, tidak membedakan antara ustad, pengurus ataupun santri biasa, semua wajib mengikuti.

3) Nilai Kemanusiaan

Nilai nilai kemanusiaan dalam prakteknya sesungguhnya telah terkandung dalam banyak aktifitas masyarakat pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang, para santri yang umumnya adalah mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan hidup di lingkungan pondok menerapkan sikap saling menghormati, menghargai dan menyayangi, terlihat dari cara berkomunikasi mereka, keseharian santri disana menggunakan bahasa *krama* dalam berkomunikasi, sekalipun dengan teman sebaya. kemudian

nilai kemanusiaan juga terliput pada kebiasaan santri yang suka tolong menolong dan peduli kepada yang lain, semua santri memiliki kedudukan yang sama di mata hukum dan peraturan pondok, tidak se mena mena walaupun dari golongan anak Kyai maupun dari keluarga berkecukupan, hidup bersama saling mengasihi. Berdasarkan wawancara Haris Fatkhurrohman, salah satu santri yang berasal dari Kediri sebagai berikut:

“Saya agak kurang bagus kalau disuruh belajar bahasa *krama*, tapi karena disini kita dibiasakan menggunakan bahasa *krama* ya mau nggak mau saya harus bisa, dan lama lama juga bisa sendiri. Kita diajarkan lebih sopan dan menghormati orang lain dengan berbahasa *krama* itu. Di pondok, kita juga diajarkan tolong menolong, contohnya saya, saya sendiri sering kehabisan uang saku sebelum kiriman dari orang tua, tapi karena disini banyak teman baik, teman teman sering menolong saya dengan meminjamkan uangnya, ya begitulah disini”. (Wawancara 3 Maret 2021).

Nilai nilai ini terlihat sepele, namun sebenarnya memiliki peran sangat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku manusia.

4) Nilai Kebersamaan

Implementasi dari nilai kebersamaan ini terlihat sangat mencolok dalam kehidupan santri sehari hari, seperti contoh dalam kegiatan *ro'an*, yaitu kegiatan kerjabakti santri, bergotong royong sama sama membersihkan lingkungan pondok. Dalam kegiatan lain juga terlihat penerapan nilai kebersamaan yang berupa *belehan*, yaitu

makan bersama di satu wadah ketika terdapat santri yang membawakan makanan dari rumah atau dari luar. Selain itu kegiatan lain seperti bersholawat bersama juga salah satu bentuk kebersamaan santri untuk merekatkan persaudaraan dan kekompakan. Seperti yang diutarakan salah satu santri sekaligus mahasiswa UIN terkait kebersamaan santri, sebagai berikut:

“Namanya santri yang hidup dipondok, ya semua jadi bareng bareng, tidur bareng, berkegiatan bareng, makan bareng, masak bareng, bersih bersih bareng dan sebagainya, dengan begitu kita semua bisa meningkatkan persaudaraan. Misalnya jika jadwalnya *roan*, semua akan turun bergotong royong melaksanakan *roan* tersebut, atau waktu ada *belehan* kita sama sama makan, semua ikut makan.”
(Wawancara 3 maret 2021)

Kebersamaan tersebut juga sering digaungkan oleh para *Mayayih* dan para guru dalam berbagai ceramahnya, beliau selalu berpesan jika kebersamaan santri itu penting untuk dijaga, supaya kehidupan dipondok tidak ada konflik yang terjadi.

5) Nilai Kedamaian

Pondok pesantren miftahul huda Gading Malang ini terkenal dengan pendidikan akhlaq dan tasawufnya, semua nilai nilai tasawuf menjadi dasar terselenggaranya pendidikan pesantren kepada para santri, sejalan dengan itu implementasi nilai kedamaian di pondok Pesantren Miftahul Huda, termuat dalam penanaman prinsip tasawuf

batin oleh Kyai dan para guru, melalui pengajaran diniyah, pengajian kitab kitab klasik, sabda para ulama dan keteladanan Kyai sendiri dalam dialeg, perangai dan perbuatannya. Para kyai selalu mengajarkan sikap yang santun, cinta damai, saling menghormati dan tidak saling menyalahkan satu sama lain. implementasi dalam kegiatan pondok juga terdapat satu kegiatan yang menjadi penerapan dari nilai kedamaian yaitu kegiatan peringatan hari besar nasional, contohnya Peringatan HUT RI dan peringatan Hari Santri Nasional, di momen itulah para santri diajarkan dan ditumbuhkan sikap cinta tanah air, cinta damai dan menghormati orang lain, tidak berbuat kerusakan sehingga menimbulkan konflik di lingkungan masyarakat. Hal ini juga berdasarkan wawancara dengan Dzikrullah Hanafi, salah satu santri yang mengikuti kegiatan peringatan hari besar Nasional setiap tahunnya:

“Memang di pondok ini kita selalu ada agenda memperingati hari besar Nasional, salah satunya HUT RI. Disitu kita ada banyak kegiatan seperti sholawatan, khataman dan doa bersama, diakhiri dengan mauidzhoh hasanah oleh Kyai mengenai cinta tanah air, cinta damai dan sikap menghormati kepada para pahlawan. Hubbul wathon yang menjadi slogan kita juga benar benar di galkkan agar sikap cinta dengan tanah air ini melahirkan perilaku yang menjunjung tinggi kedamaian dan saling menghormati.” (Wawancara 3 maret 2021).

6) Nilai Toleransi

Nilai toleransi ini sejatinya telah terimplementasi pada kehidupan pesantren di pondok pesantren Miftahul

Huda, mulai dari hal paling mendasar, yaitu nilai toleransi sudah diwujudkan dalam visi misi pondok pesantren yang menjadi tujuan bersama, misi itu adalah membentuk dan mengupayakan terwujudnya system masyarakat yang berdasarkan nilai nilai ajaran islam sesuai dengan latar social budaya yang menyertainya, dalam rumusannya termaktub maksud bahwa pondok Pesantren Miftahul Huda tengah memiliki misi untuk memberdayakan sistem masyarakat yang islami dengan menyesuaikan budaya di masyarakat tersebut. Kemudian intensinya adalah penanaman nilai nilai tersebut kedalam aktifitas dan kegiatan pendidikan pesantren di pondok pesantren Miftahul Huda. Melalui pembelajaran tasawuf oleh para Kyai, nilai nilai toleransi itu ditanamkan, nilai toleransi itu juga teraktualisasi kedalam kegiatan kegiatan rutin seperti *syawir*, dimana kita harus saling menghormati pendapat orang lain dengan penafsiran jawaban atau pensyarahan sumber hukum yang diambil pada suatu persoalan yang dibahas, bukan hanya dalam kegiatan *syawir*, pada aktifitas santri diluar pondok, hubungan dengan masyarakat luar pun sangat memperhatikan aspek toleransi, tidak saling mengganggu, tidak menciptakan kegaduhan ataupun kebisingan di malam hari, berperilaku sopan dan menghormati orang lain, bahkan hubungannya dengan

masyarakat yang beragama non muslim sekitar pondok tetap dijaga. Seperti yang diutarakan Kyai Khusayri selaku wakil pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang mengenai toleransi di lingkungan pondok, sebagai berikut:

“Adanya pesantren ini sebenarnya ya untuk melayani masyarakat, di pondok ini dari dulu sampai sekarang ya terkenal dengan pendidikan karakternya, mendidik masalah pergaulan maupun masalah muamalah, sosial dan spiritual, nah sosial spiritual ini bukan hanya masalah fiqih, namun mengajarkan juga tentang tasawuf. Nah bersamaan dengan itu, pondok ini juga terletak dikawasan perkotaan yang multikultur, ada yang penduduk asli, ada yang pendatang dari daerah lain, ada yang bergama non muslim, ada yang berbeda aliran dan sebagainya. Pada intinya akalu kita melihat hal ini, selama pondok ini berdiri dengan seperangkat pokok ajarannya, pondok ini mampu bergaul dengan baik, pondok telah terbiasa dengan baik untuk saling menghormati dan toleransi, dan itulah memang pokok yang diajarkan agama Islam, kita menyebutnya perbedaan adalah *fitrah*.” (Wawancara 5 maret 2021)

Selain itu kaitannya dengan toleransi, terdapat kebiasaan kebiasaan dipondok pesantren Miftahul Huda Gading bahwa ketika ada santri yang terdapat kesibukan sekolah, kuliah, ataupun kerja yang bertepatan dengan kegiatan sunnah pondok, misal pada saat tiba waktu *ro'an* maka diperbolehkan tidak mengikuti *ro'an*, begitupun dengan kegiatan sunnah yang lain.

7) Nilai simpati & empati

Nilai simpati dan empati sejatinya telah terwujud dalam aktifitas santri yang saling mengingatkan ketika salah satu

santri melakukan kesalahan, menegur walaupun terkadang harus menggunakan sindiran, entah kesalahan ketika dipondok ataupun diluar pondok. Ketika terdapat salah satu santri yang sakit, maka teman yang lainnya akan mengurusnya, lalu kebiasaan di pondok Miftahun Huda juga ada kebiasaan bantuan sosial ketika terdapat teman yang terkena musibah ataupun meninggal dunia. Berikut penuturan Dzikrullah Hanafi salah satu santri bagian sie kegiatan komplek F yang biasa menarik sumbangan.

“Ketika ada keluarga santri meninggal, biasanya ketua komplek akan menarik sumbangan dari temen temen santri untuk disalurkan kepada keluarga santri yang mengalami musibah tersebut, tujuannya ya untuk sedikit meringankan bebannya dan sebagai bentuk solidaritas kita”. (Wawancara 03 maret 2021)

Selain itu, nilai simpati dan empati juga terlihat jelas dalam kegiatan *belehan*, kegiatan yang bersifat sukarela dan inisiatif pribadi ini menjadi representasi kepedulian sosial seorang terhadap orang lain. *Belehan* dapat menolong dan membantu santri yang kekurangan dan tidak memiliki cukup uang untuk membeli makanan. selain itu, *belehan* menjadi bukti kepedulian santri kepada santri lainnya ketika ada santri yang mendapat banyak sajian, maka mereka membaginya kepada santri yang ketinggalan dan kehabisan sajian.

8) Nilai solidaritas sosial

Nilai solidaritas sosial penerapannya dapat diamati secara jelas dalam kegiatan *ro'an*. Santri saling berjiabaku melaksanakan tugas roan seperti pembangunan pondok, bersih bersih lingkungan pondok ataupun menjalankan tugas dari *ndalem* secara bersama sama, saling bahu membahu menyelesaikan tugas *roan* tersebut.

a. Faktor pendukung dan penghambat proses implementasi nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda

I. Faktor Pendukung

a. Internal

- 1) Keteladanan Kyai dalam perkataan dan perbuatan, mengutamakan pengajaran dengan memberikan *uswatun hasanah* yang baik dalam kehidupan sehari hari, terutama dalam hal tasawwuf. Seperti yang dikatakan ustad Aris Mahmudi:

“Kyai itu mengajari dan mendidik kita dengan keteladanan dan contoh perilaku yang baik, beliau selalu mencontohkan kepada santri bagaimana sikap ketawadu'an dalam bersikap kepada siapa saja, bahkan dalam memanggil santri pun Kyai menggunakan bahasa yang halus dan sopan (*Krama Iggil*).” (Wawancara 26 februari 2021)

2) Upaya yang keras dari Kyai dan para *asatid* untuk mendidik para santri dalam ilmu agama dan kemasyarakatan.

3) Kyai sangat memahami perbedaan antar santri. Ustad Aris Mahmudi menuturkan:

“Kyai kalau ngaji atau kegiatan seperti penyampaian mauidhoh hasanah atau pidato kepada santri selalu memakai bahasa indonesia formal, beliau sangat memahami kondisi santri santrinya, budaya budaya yang santri dari luar daerah yang masih terbawa ke pondok dll.” (Wawancara 26 februari 2021)

4) Diterapkannya peraturan dan norma norma yang ketat dan memiliki sistem takzir dan hukuman yang baik. Ustad Aris Mahmudi sebagai ketua pengurus pondok menuturkan:

“Pondok Gading ini dikalangan masyarakat dan mahasiswa terkenal dengan sebutan pondok ketat, pondok mahasiswa tapi nggak pengaktifan handphone dibatasi waktu, pembatasan penggunaan laptop, juga pembatasan jam malam yang ketat, ya tak jarang mahasiswa takut jika mau mondok disini, entah khawatir dengan tugas tugasnya, kegiatan organisasi diluar dll, tapi mereka memang belum tau sebenarnya kalau dijalani itu ya biasa saja, malah efeknya luarbiasa, jadi kebiasaan bisa kontrol diri dan mengurangi kecanduan barang elektronik.” (Wawancara 26 februari 2021)

5) Situasi dan kondisi suasana pesantren yang baik, yang menumbuhkan motivasi santri.

6) Motivasi yang tinggi para santri untuk belajar ilmu dan *takdim* pada Kyai.

b. Eksternal

- 1) Sarana dan prasarana memadahi dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren.
- 2) Dukungan, partisipasi, dan apresiasi masyarakat sekitar atas terlaksananya pendidikan pesantren yang baik di pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.
- 3) Kepercayaan orang tua santri dan masyarakat terhadap pondok Pesantren Miftahul Huda sebagai lembaga pembinaan spiritual di masyarakat.

Seperti pemaparan ustad Aris Mahmudi dalam wawancara peneliti, tentang faktor eksternal pendukung implementasi nilai nilai pendidikan karakter di pondok pesantren Miftahul Huda dibawah ini:

“Pondok pesantren gading ini sudah berdiri lama, masyarakat sini sudah percaya bahwa pondok ini mampu memberikan pendidikan pesantren yang baik, kebetulan juga Kyai pondok Gading adalah *Mursyid* dari *Thoriqoh Qodiriyah* dan *Naqsabandiyah* yang menjadi tujuan masyarakat untuk mendapatkan berkah ilmu dan amalan spiritual. Makanya dukungan masyarakat ke pondok pesantren Miftahul Huda itu besar.” (Wawancara 26 februari 2021)

a. Faktor Penghambat

a. Internal

- 1) Kurangnya kedisiplinan santri dalam menaati semua peraturan dan kegiatan kegiatan yang ada di pondok pesantren miftahul huda. Seperti yang dituturkan oleh Muhammad Fadli Hakim selaku pengurus sie kegiatan:

“Santri memang begitu, kadang juga nyaman sama malasnya, diutus roan molor datangnya, disuruh kegiatan males, ya begitulah. Tapi kebanyakan dari mereka sregap sregap dan patuh sama peraturan pondok.” (Wawancara 2 maret 2021)

- 2) Sering terjadi keterlambatan santri dalam mengikuti kegiatan kegiatan di pondok.

Berdasarkan wawancara dengan ustad Aris Mahmudi selaku Ketua pondok Pesantren Miftahul huda mengenai hal ini, sebagai berikut:

“Biasanya santri itu sering terbawa sifat malasnya, capek kegiatan diluar, kuliah, organisasi dan lain sebagainya, sehingga jika waktunya mengaji menjadi malas dan terlambat mengikuti kegiatan di pondok, entah itu kegiatan ngaji diniyah ataupun yang lain.” (Wawancara 26 februari 2021)

b. Eksternal

- 1) Pengaruh pergaulan santri diluar pondok yang bebas, menyebabkan perubahan sikap dan perilaku santri.
- 2) Ada santri yang lebih mengutamakan pendidikan diluar pondok, kuliah maupun pendidikan eksternal diluar pondok pesantren.

“Inilah sebenarnya yang menjadi kekhawatiran kyai dan para pengurus juga orang tua santri, jika santri lebih aktif di luar (organisasi, kegiatan belajar diluar, dll) itu bisa menyebabkan kegiatan dipondok terganggu, jadi klendran pondoknya, pondok hanya sebagai tempat untuk tidur, makanya selalu di ingatkan kepada mereka tentang dawuhnya KH Muhammad Yahya yang menuturkan *Ngaji nomer siji, nomer loro baru sekolah, insyaAllah kasil karo karone* (Ngaji yang pertama baru sekolah atau kuliah, pasti berhasil keduanya), itulah prinsip yang selama ini kita pegang di pondok ini.” (Wawancara 2 maret 2021)

BAB V

PEMBAHASAN HASIL DATA PENELITIAN

A. Nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural dipondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi pondok pesantren Miftahul Huda Kota Malang merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berkarakteristik tradisional (*salafiyah*). Pendidikan di pondok pesantren Miftahul Huda ditekankan pada kemampuan memahami kitab kitab klasik warisan keilmuan para ulama *salaf* (*kitab kuning*). Hal ini dapat dibuktikan dengan pengajian kitab yang diadakan di pondok ini. Dengan demikian, penyebutan pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang sebagai pondok salafiyah selaras dengan teori Dhofier (1984:41) yang mengatakan pondok pesantren *salafi* merupakan pondok pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab kitab klasik sebagai inti pendidikannya.⁷³

Melmbessy Moses mengatakan bahwa pendidikan adalah proses transfer ilmu pengetahuan dari satu individu kepada individu lain, dengan adanya proses perpindahan pengetahuan itulah diharapkan dapat memberikan perubahan berupa sikap tingkah laku, kedewasaan berfikir dan kedewasaan kepribadian.⁷⁴ Dalam pembahasan ini pendidikan itu akan berfokus pada nilai pendidikan karakter berbasis multicultural di pondok

⁷³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina) 1977, hal 20.

⁷⁴ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.23

pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Nilai sendiri dalam pengertiannya diartikan dengan sebuah esensi yang melekat pada suatu hal yang memiliki sifat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya terletak pada kebaikan dan ketidakbaikan sesuatu. Nilai artinya juga hal hal atau suatusifat yang berguna dan dianggap penting bagi kehidupan manusia. Sedangkan menurut Chabib Thoha, nilai merupakan system kepercayaan manusia yang meyakini nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu, yang berhubungan dengan subjek yang memberikan arti (manusia yang meyakini). Nilai dalam pembahasan ini akan dihubungkan dengan pendidikan karakter berbasis multikultural, menurut Doni Kusuma, karakter merupakan ciri, gaya, sifat, atau pun katakeristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

Dari proses kerangka berfikir mulai adanya masalah dan pengambilan focus penelitian berupa apa saja, implementasi dan factor factor yang mempengaruhi pendidikan karakter berbasis nilai nilai multicultural di pondok pesantren Miftahul Huda Nilai ini didapatkan hasil berupa temuan yang saling berhubungan dan memiliki keterkaitan yang erat, pendidikan karekter yang dibahas ditarik lagi pengkhususannya kepada nilai pendidikan karakter berbasis multicultural yang diartikan sebagai proses pendewasaan seseorang yang menekankan pada penanaman nilai nilai pokok ajaran multikultural, dimana menurut Abdullah Aly didalamnya mencakup berbagai aspek, diantaranya adalah (1) demokrasi;

(2) kesetaraan & keadilan; (3) kemanusiaan; (4) kebersamaan; (5) kedamaian; (6) toleransi; (7) empati & empati; (8) solidaritas sosial.⁷⁵

Jika dikaitkan dengan penelitian tentang apa saja nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, maka telah ditemukan sejatinya ke 8 nilai nilai multikultural yang diungkapkan Abdullah Aly tersebut diatas telah ada dalam pelaksanaan pendidikan pesantren di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang sesuai paparan data yang pada bab iv diatas, nilai nilai itu telah termuat dan ter implementasi secara penuh dalam prinsip, tujuan, visi, misi, maupun kegiatan kegiatan kepesantrenan di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai penerapan dan implementasi pendidikan karakter multikultural maka akan diuraikan pada pembahasan dibawah ini.

B. Implementasi nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Fokus dalam pendidikan karakter berbasis multikultural, pemfokusannya tidak semata mata hanya pada kelompok sosial, kultural mainstram ataupun agamas saja. pendidikan karakter berbasis multikultural sebenarnya adalah sikap peduli sesama dan saling mengerti lalu sikap pengakuan atas perbedaan orang lain pada segala aspek.⁷⁶

Pada konteks ini Abdullah Aly berpendapat pendidikan karakter dengan bahasan multikultural melihat kelompok masyarakat dengan

⁷⁵ Zamroni. *"The Implementation of multicultural education"*, A Reader. Graduate Program The State University of Yogyakarta. 11 Maret 2010), 10

⁷⁶ Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan : Pengantar Paedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta : Grasindo, 2002), 30

pandangan lebih luas. berdasarkan dasar pandangan bahwa sikap *nonrecognition* dan *indeference* dan tidak hanya berasal dari sebuah ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigman pendidikan multikultural mencakup fakta fakta mengenai ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, dan keterbelakangan kelompok masyarakat tertentu yang berada di garis minoritas dalam berbagai aspek di masyarakat, seperti pada bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. dalam konteks deskriptif, penghayatan dan pemahaman tentang multikultural sudah seharusnya berisikan substansi substansi mengenai toleransi, bahaya diskriminasi, perbedaan agama dan ethno-cultural, penyelesaian konflik beserta mediasi, hak asasi manusia, pluralitas, demokratisasi, kemanusiaan universal, dan pokok pokok lain yang relevan.

Begitu pula dengan pendidikan pesantren di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang, dalam landasan dan pelaksanaannya menerapkan aspek aspek nilai yang terkandung dalam lingkaran multikultural, implementasi nilai nilai tersebut akan dipaparkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5.1 Implementasi nilai nilai Pendidikan Karakter Multikultural

NO	Nilai Karakter Multikultural	Implementasi
1.	Demokrasi	a. Syawir, implementasi nilai demokratis ditemukan pada kegiatan <i>syawir</i> , yaitu kegiatan diskusi bersama untuk membahas suatu permasalahan hukum islam

		<p>berdasarkan sumber hukum islam yang ada, seperti Al Quran, kitab hadist, fiqh dll. Hal ini cukup menggambarkan pengaplikasian nilai demokrasi yang sesuai konsep dasar <i>syawir</i>, yaitu kegiatan utamanya adalah berdiskusi menyelesaikan masalah yang ada dengan metode musyawarah bersama untuk menemukan mufakat secara demokratis.</p>
2	Kesetaraan & keadilan	<p>a. Madrasah diniyah, aktivitas madrasah diniyah ini mengandung penerapan nilai nilai pendidikan karakter kesetaraan dan keadilan, dimana para santri dengan berbagai golongan sama sama diperlakukan sesuai haknya sebagai penuntut ilmu, ada yang dari golongan keluarga dengan ekonomi menengah keatas sampai yang menengah kebawah, dari anak Kyai sampai santri biasa, mereka sama sama mengaji di kelas sesuai kemampuannya, tidak ada perbedaan kelas madrasah berdasarkan kasta atau strata sosial</p> <p>b. Roan, nilai kesetaraan dan keadilan juga ditanamkan melalui kegiatan <i>ro'an</i>, dimana semua santri dari berbagai golongan harus</p>

		<p>mengerjakan tugas <i>ro'an</i> yang sama, seperti bersih bersih pondok, membuang sampah ke TPS, kerja bakti pembangunan dll.</p> <p>c. Ngaji Subuh, penanaman kedisiplinan kepada santri dan semua pengurus pondok pada kegiatan <i>ngaji</i> subuh, dimana semua masyarakat pondok harus mengikuti kegiatan tersebut, tidak membedakan antara ustad, pengurus ataupun santri biasa, semua wajib mengikuti.</p>
3	Kemanusiaan	<p>a. Kebiasaan santri, para santri yang umumnya adalah mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan hidup di lingkungan pondok menerapkan sikap saling menghormati, menghargai dan menyayangi, terlihat dari cara berkomunikasi mereka, keseharian santri disana menggunakan bahasa <i>krama</i> dalam berkomunikasi, yang dalam pandangan jawa adalah termasuk bahasa halus. kemudian nilai kemanusiaan juga terliput pada kebiasaan santri yang suka tolong menolong dan peduli kepada yang lain, semua santri memiliki kedudukan yang sama di mata</p>

		<p>hukum dan peraturan pondok, tidak se mena mena walaupun dari golongan anak Kyai maupun dari keluarga berkecukupan, hidup bersama saling mengasihi.</p>
4	Kebersamaan	<p>a. Ro'an, kegiatan kerjabakti santri, bergotong royong sama sama bahu membahu mengerjakan tugas <i>roan</i>, seperti bersih bersih komplek, bersih bersih masjid, membuang sampah ke TPS, membantu mengerjakan pembangunan pondok dll.</p> <p>b. Belehan, yaitu makan besar bersama di satu wadah ketika terdapat santri yang secara sukarela membawakan makanan dari rumah atau dari luar.</p> <p>c. Sholawatan, selain kegiatan diatas, kegiatan lain seperti bersholawat bersama juga salah satu bentuk implementasi kebersamaan santri untuk merekatkan persaudaraaan dan kekompakan.</p> <p>d. Lomba Haflatul Imtihan, event setahun sekali berupa lomba lomba kecil berbagai cabang perlombaan dilombakan, di kegiatan itulah setiap komplek harus aktif berpartisipasi dengan membangun</p>

		<p>kekompakan tim komplek masing masing dengan latihan dan sasana guna menampilkan yang terbaik.</p>
5.	Kedamaian	<p>a. Prinsip Tasawuf yang diajarkan, pengimplementasian nilai kedamaian ini termuat dalam penanaman prinsip tasawuf batin oleh Kyai dan para guru, melalui pengajaran diniyah, pengajian kitab kitab klasik, sabda para ulama dan keteladanan Kyai sendiri dalam dialeg, perangai dan perbuatannya. Para kyai selalu mengajarkan sikap yang santun, cinta damai, saling menghormati dan tidak saling menyalahkan satu sama lain.</p> <p>b. Peringatan Hari Besar Nasional, contohnya Peringatan HUT RI dan peringatan Hari Santri Nasional, di momen itulah para santri diajarkan dan ditumbuhkan sikap cinta tanah air, cinta damai dan menghormati orang lain, tidak berbuat kerusakan sehingga menimbulkan konflik di lingkungan masyarakat. Hal itu dihaturkan para Kyai dalam ceramah ceramahnya di moment tersebut.</p>

6.	Toleransi	<p>a. Misi pondok pesantren, misi itu adalah membentuk dan mengupayakan terwujudnya system masyarakat yang berdasarkan nilai nilai ajaran islam sesuai dengan latar social budaya yang menyertainya, dalam rumusannya termaktub maksud bahwa pondok Pesantren Miftahul Huda tengah memiliki misi untuk memberdayakan sistem masyarakat yang islami dengan menyesuaikan budaya di masyarakat tersebut.</p> <p>b. Syawir, dalam syawir selain nilai demokrasi, nilai toleransi juga termaktub, dimana santri harus saling menghormati pendapat orang lain dengan penafsiran jawaban atau pensyarahan sumber hukum yang berbeda beda, yang diambil pada sumber yang berbeda pula dari suatu persoalan yang dibahas.</p> <p>c. Hubungan dengan masyarakat luar, para santri telah mengerti bagaimana berperilaku di masyarakat sekitar, tidak saling mengganggu, tidak menciptakan kegaduhan ataupun kebisingan di malam hari,</p>
----	-----------	--

		<p>berperilaku sopan dan menghormati orang lain, bahkan hubungannya dengan masyarakat yang beragama non muslim sekitar pondok tetap dijaga.</p>
7.	Empati & empati	<p>a. Kebiasaan santri, aktifitas santri yang saling mengingatkan ketika salah satu santri melakukan kesalahan, menegur walaupun terkadang harus menggunakan sindiran, entah kesalahan ketika dipondok ataupun diluar pondok. Ketika terdapat salah satu santri yang sakit, maka teman yang lainnya akan mengurusnya, lalu kebiasaan di pondok Miftahun Huda juga ada kebiasaan bantuan sosial ketika terdapat teman yang terkena musibah ataupun meninggal dunia.</p> <p>b. Belehan, kegiatan yang bersifat sukarela dan inisiatif pribadi ini menjadi representasi kepedulian sosial seorang terhadap orang lain. <i>Belehan</i> dapat menolong dan membantu santri yang kekurangan dan tidak memiliki cukup uang untuk membeli makanan.</p>
8.	Solidaritas sosial	<p>a. Roan, Nilai solidaritas sosial penerapannya dapat diamati secara jelas dalam kegiatan</p>

		<p><i>ro'an</i>. Santri saling berjiabaku melaksanakan tugas roan seperti pembangunan pondok, bersih bersih lingkungan pondok ataupun menjalankan tugas dari <i>ndalem</i> secara bersama sama, saling bahu membahu menyelesaikan tugas roan tersebut.</p> <p>b. Lomba Haflatul Imtihan, dimana event setahun sekali ini banyak membutuhkan banyak pengorbanan waktu, tenaga dan biaya, para santri senantiasa bekerja sama untuk berusaha menampilkan terbaik.</p>
--	--	---

C. Factor pendukung dan penghambat proses implementasi nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

Keberhasilan ataupun kegagalan pada proses implementasi pendidikan karakter dipengaruhi beberapa faktor. Menurut pendapat Zubaedi (2011: 177-183), faktor yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya implementasi pendidikan karakter ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah factor yang menyebabkan perubahan yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang akrab dengan pembentukan karakter seseorang adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat prakerin.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian lapangan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai factor pendukung dan penghambat proses implementasi nilai pendidikan karakter multicultural dipondok pesantren terdapat paparan data yang ditemukan dilapangan, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

- a. Internal

Faktor internal yang menjadikan berhasilnya proses penerapan nilai nilai pendidikan karekter berbasis multikultural di pondok pesantren Miftahul Huda adalah (1) Keteladanan Kyai dalam perkataan dan perbuatan, mengutamakan pengajaran dengan memberikan *uswatun hasanah* yang baik dalam kehidupan sehari hari, terutama dalam hal tasawwuf. (2) kemudian adanya upaya yang keras dari Kyai dan para *asatid* untuk mendidik para santri dalam ilmu agama dan kemasyarakatan, dalam lingkup pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang, Kyai memegang peran penting sebagai kunci keberhasilan pendidikan. (3) kemudian Kyai sangat memahami perbedaan antar santri. (4) Selain itu, dalam pendidikan pesantren di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang telah diterapkan peraturan dan norma norma yang ketat dan memiliki sistem takzir dan hukuman yang baik. (5) motivasi yang tinggi para santri untuk belajar ilmu dan *takdim* pada Kyai.

- b. Eksternal

Faktor yang mempengaruhi penerapan atau implementasi pendidikan karakter di pondok Pesantren Miftahul Huda dari sisi eksternalnya adalah (1) Sarana dan prasarana memadai dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren, sarana dan prasarana tersebut menjadi penunjang terciptanya pendidikan karakter yang baik, (2) kemudian adanya dukungan, partisipasi, dan apresiasi masyarakat sekitar atas terlaksananya pendidikan pesantren yang baik di pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, hal ini menjadi kunci penting untuk menjaga kualitas pendidikan pesantren di pondok pesantren miftahul Huda Gading Malang. (3) lalu kepercayaan orang tua santri dan masyarakat terhadap pondok pesantren Miftahul Huda sebagai lembaga pembinaan spiritual di masyarakat, hal ini mengacu pada utilitas pondok pesantren kepada masyarakat itu sendiri.

Faktor faktor diatas menjadikan aktualisasi dari nilai nilai pendidikan karakter multikultural dapat terlaksana dengan baik dan berkembang lebih baik lagi.

2. Faktor Penghambat

a. Internal

Dalam proses implementasi suatu nilai, selalu ada hal yang menjadi penghambat terlaksananya praktikpenerapan nilai tersebut, faktor yang secara internal menjadi sebab terhambatnya proses implementasi nilai pendidikan karakter sesuai hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut: (1) kurangnya kedisiplinan santri

dalam menaati semua peraturan dan kegiatan kegiatan yang ada di pondok pesantren miftahul huda. (2) Sering terjadi keterlambatan santri dalam mengikuti kegiatan kegiatan di pondok.

b. Eksternal

Hal yang menjadi kekhawatiran Kyai dan para pengurus pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang adalah adanya pengaruh nilai dari luar yang mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku santri, faktor faktor penghambat yang telah ditemukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) Pengaruh pergaulan santri diluar pondok yang bebas, menyebabkan perubahan sikap dan perilaku santri. (2) Ada santri yang lebih mengutamakan pendidikan diluar pondok, kuliah maupun pendidikan eksternal diluar pondok pesantren.

Faktor pendukung dan penghambat diatas sebenarnya mampu menjadi suatu bahasan yang menarik sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai evaluasi dan peningkatan efektifitas proses implementasi pendidikan karakter multikultural di pondok pesantren Miftahul huda Gading Malang, yang akan bermanfaat bagi pondok pesantren Miftahul Huda sendiri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas mengenai nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural di pondok pesantren Miftahul huda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural yang diungkapkan oleh Abdullah Aly yang berupa beberapa aspek berikut seperti: (1) demokrasi; (2) kesetaraan & keadilan; (3) kemanusiaan; (4) kebersamaan; (5) kedamaian; (6) toleransi; (7) empati & empati; (8) solidaritas sosial, telah ada dalam pendidikan pesantren di pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, keberadaan itu bisa ditemui dan dirasakan dalam landasan, asas, maupun pelaksanaan kegiatan kegiatan yang mengandung penanaman nilai nilai diatas.
2. Proses implementasi nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural dipondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang ini teraktualkan pada beberapa hal, yaitu: (1) asas dan landasan pendidikan pesantren (2) kegiatan formal yang meliputi Madrasah diniyah, KMJ (Kegiatan malam jum'at), pengajian subuh. (3) kegiatan non formal yang berupa *Syawir*, *Sowan* (berkunjung/bertamu ke rumah Kyai), *belhan* (makan besar bersama), *ro'an*, dan peringatan hari besar nasional. (4) Kebiasaan kepesantrenan.
3. Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis multicultural dipondok pesantren Miftahul Huda secara internal didukung oleh (1)

Keteladanan Kyai (2) usaha keras Kyai dalam membina (3) diterapkannya peraturan dan norma norma yang ketat (4) motivasi yang tinggi para santri. Kemudian dari segi eksternal meliputi (1) Sarana prasarana memadai, (2) adanya dukungan, partisipasi, dan apresiasi masyarakat sekitar atas terlaksananya pendidikan pesantren yang baik (3) kepercayaan orang tua santri dan masyarakat terhadap pondok pesantren. Kemudian faktor penghambat yang mempengaruhi tertangggunya implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural dipondok pesantren Miftahul Huda dari sisi internal meliputi (1) kurangnya kedisiplinan santri (2) Sering terjadi keterlambatan santri dalam mengikuti kegiatan kegiatan di pondok. Kemudian dari eksternal yaitu (1) Pengaruh pergaulan santri diluar pondok (2) prioritas santri yang lebih mementingkan kegiatan diluar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Nilai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang” peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, kegiatan kegiatan dan budaya yang telah ada di pondok pesantren Miftahul huda Gading Malang sebaiknya dipertahankan mengingat kegiatan kegiatan tersebut mengandung didalamnya penanaman nilai nilai pendidikan karakter multicultural yang bermanfaat dalam membangun kepribadian santri dan generasi bangsa yang akan dibutuhkan pengaruhnya dimsaa yang akan datang.

2. Bagi masyarakat umum, akan menjadi sempurna jika masyarakat umum mendukung penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren Miftahu Huda Gading Malang, guna menciptakan generasi yang religious namun penuh dengan rasa toleran, cinta damai dan demokratis.
3. Bagi pemerintah, kementerian pendidikan tinggi dan kebudayaan dapat mencontoh model pendidikan karakter berbasis multicultural di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang untuk diadopsi dalam substansi kurikulum pendidikan yang multikulturalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Arif Syaiful. 2012 *Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arikunt, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Putra.
- Departemen Agama RI. 1983. *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren. Proyek Pembinaan dan bantuan pada Pondok Pesantren*. Jakarta.
- Drazat, Dzakiah. 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*. Jakarta: CV Ruhama.
- Farid. 15 September 2020. Kasus Gilang Bungkus P21 dijerat pasal KUHP dan UU ITE. CNN Indonesia.
- Hasari, <http://jamaluddinmahasari.wordpress.com/2012/04/22/pengertiankeadilan-diambil-dari-pendapat-para-ahli/>. diakses pada 24 maret 2021.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Iswinarno, Candra. 06 Agustus 2020. *Sebelum Buang Bayi di Sleman, Mahasiswa Kedokteran 12 keliling Jogja*. SuaraJogja.id.
- Jacobus Ranjabar. 2008. *Perubahan social dalam teori makro: pendekatan realitas social*. Bandung: Alfabeta
- Jamilah, 2016. Tesis, *Pembentukan Karakter Berbasis Multikultural di Yayasan pondok pesantren modern yatim dan duafa Madania Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- JDIH. DPR RI. 1945. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- KH Asyari, Hasyim. *Adabul 'alim wal Muta'alim*. Jombang: Pondok Pesantren Tebu Ireng.
- Koran Sindo, <https://makassar.sindonews.com/berita/8189/1/tujuh-kerusuhan-paling-menggemparkan-indonesia-sepanjang-sejarah>.
- Lestari, Sri. 2013. Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga. Jakarta: Kencana.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadin.
- Malik Ichsan. 2004. *Modul Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Mansur M. 2009. *Bagaimana Menulis Skripsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nugroho. 2008. *Pengenmbangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: Jilsi Foundation.
- Nur Faiqoh, 2015. skripsi: *Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter kejujuran, toleransi, dan cinta damai pada anak usia dini di Kiddy Care*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang)
- Patilima Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Poerwadarminto W. J. S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, t.t.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985 *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta:LP3-ES. Cetakan ke 3.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: P3M.
- Republika, <https://republika.co.id/berita/puqd6x458/tiga-pesantren-tertua-di-tanah-air>. Diakses pada 23 november 2020
- S. Nasution. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tasito.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardjito. Juni 1999. *Permasalahanperkotaan dan Kecenderungan Perilaku Individualis Penduduknya*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, FPTK IKIP Yogyakarta, Th XVIII, NO.3.
- Tilaar, H.A.R. 2002, *Perubahan Sosial dan Pendidikan : Pengantar Paedagogik Transormatif untuk Indonesia*. Jakarta : Grasindo
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya.
- Zamroni.2010. *"The Implementation of multicultural education"*, A Reader. Graduate Program The State University of Yogyakarta.
- Zulqarnain. 2016. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*. Jurnal Al-Thariqah Vol. 1 STAI Madinatunnajah Rengat, Indragiri Hulu.
- Zuriah Nurul. 2014. *Nilai nilai Karakter Bangsa*, Jakarta: Kencana

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 61/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 19 Januari 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fahrul Kharis Nurzaha
NIM : 17110165
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2020/2021
Judul Skripsi : **Nilai Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang**
Lama Penelitian : **Januari 2021** sampai dengan **Maret 2021**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran II



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@yahoo.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Fahrul Kharis Nurzeha
NIM : 17110165
Judul : NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL HUDA GADING MALANG
Dosen Pembimbing : Dr. Marno, M. Ag

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Proposal Skripsi
1	25 November 2020	Bimbingan terkait revisi skripsi bab 1, 2, 3.	
2	25 Januari 2021	Bimbingan terkait naskah skripsi bab 4.	
3	14 April 2021	Bimbingan terkait revisi naskah skripsi bab 4.	
4	14 April 2021	Bimbingan terkait naskah skripsi bab 5.	
5	14 April 2021	Bimbingan terkait revisi naskah skripsi bab 5.	
6	14 April 2021	Bimbingan terkait naskah skripsi bab 6.	
7	3 Mei 2021	Bimbingan terkait naskah skripsi keseluruhan bab yang diajukan pada sidang skripsi.	

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Malang, 3 Mei 2021
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Fokus Penelitian : Gambaran umum Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang
- Jenis wawancara : Wawancara terbuka
- Sumber data : KH. Khusyairi, M. Pd (Pengasuh) dan Aris Mahmudi (Ketua Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang)
- Tanggal : 12 Januari-25 Maret 2021
- Pertanyaan :

1) Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

Hasil:

KH. Khusyairi (Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda) wawancara 26 Februari 2021

Pondok Pesantren Miftahul Huda ini dulunya dikenal dengan sebutan Pondok Gading, orang-orang mengenalnya dengan nama itu karena memang pondok ini berada di daerah Gading, kecamatan Klojen, Kota Malang. Pondok ini memiliki sejarah panjang pendiriannya, didirikan hampir 5 abad yang lalu sekitar tahun 1768 oleh KH Hasan Munadi, namun penamaan pesantren Gading menjadi pondok pesantren Miftahul Huda di resmikan pada tahun 1968, pondok ini salah satu dari tiga pondok tertua di Indonesia setelah pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, dan pondok Jamsaren Jawa Tengah. Pondok kita ini juga melalui masa-masa penjajahan Belanda dan Jepang, Kyai kita juga merupakan pejuang kemerdekaan, bahkan menurut cerita para guru-guru kita terdahulu, pondok ini digunakan sebagai markas dan peletakan senjata dari para pejuang, dan sebagai tempat untuk mengatur serangan, karena tempatnya sendiri yang strategis. Seiring berjalannya waktu pondok ini diasuh oleh putra dan menantu dari KH Hasan Munadi, kemudian sampai kepada KH Yahya yang terkenal dengan kewaliannya, yang memperjuangkan dakwah

islam di Kota Malang pada saat itu, beliau banyak sekali berperan dalam membentuk masyarakat yang agamis dan tentram, hingga memajukan pondok pesantren miftahul Huda yang terkenal dengan pendidikan akhlaknya, dirawat dan dijaga nilai nilai tasawwufnya sampai sekarang sampai ke dzuriyah dan penerusnya.

Aris Mahmudi (Ketua Pengurus Harian pondok pesantren Miftahul Huda) wawancara 3 Maret 2021.

Pondok pesantren Miftahul Huda Gading ini punya sejarah yang panjang, sejak pendiriannya pada tahun 1700an, pondok ini memiliki landasan dan nilai tradisi tersendiri yang akan membedakan dengan pondok pondok yang lain di kota Malang, pondok pesantren Miftahul Huda ini didirikan oleh Kyai kita KH Hasan Munadi, sampai sekarang yang memegang kepemimpinan pesantren dan pengasuh adalah putra keturunan dan menantu menantu beliau. Pondok Gading, sebutannya dahulu sebelum ditambahkan namanya menjadi pondok pesantren Miftahul Huda, memiliki peran penting di masyarakat, mulai dari zaman penjajahan. Dimana dahulu ketika masa masa kelam Indonesia, pondok gading menjadi salah satu tempat para pejuang kemerdekaan menghadapi musuh, para pengasuh kita pun merupakan pahlawan Nasional, bahkan menurut cerita, pondok ini pernah diledakkan oleh bom Belanda beberapa kali namun atas kuasa Allah SWT lantaran para walinya, pondok pesantren ini tetap utuh. Pengasuh pondok pesantren miftahul huda KH Yahya dikenal masyarakat sebagai wali keramat, beliau memiliki banyak karomah semasa hidup, nah, atas mashurnya beliau juga pondok pesantren ini namanya dapat harum di kalangan masyarakat Malang.

2) Dari sekian banyak pesantren salaf, apa yang menjadi ciri khas pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang ini?

Hasil:

Aris Mahmudi (Ketua Pengurus Harian pondok pesantren Miftahul Huda) wawancara 3 Maret 2021.

Sejak pendirian pondok pesantren miftahul huda, pondok ini dipimpin oleh para ulama tasawuf sehingga ciri dan kekhasan yang ditanamkan adalah pendidikan pesantren yang berlandaskan nilai nilai akhlaq dan tasawuf, orang malang asli pasti tahu bagaimana pondok pesantren miftahul huda ini memiliki hal itu, terutama masyarakat sekitar pondok yang merasakannya sendiri, mereka banyak yang mengatakan bahwa santri pondok pesantren Miftahul Huda itu sopan sopan, ramah ramah, dan tidak pernah berbuat neko neko di masyarakat. Bahkan salah seorang Kyai pondok lain pernah berkata bahwa santri pondok pesantren itu memiliki identitas yang berupa perilakunya yang begitu sopan, sehingga orang akan dengan mudah mengenali bahwa itu santri Gading walaupun sang Kyai tak mengetahui sebelumnya. Nilai nilai tasawuf itu ditanamkan dalam keteladanan Kyai dan para guru guru di pondok ini, beliau lebih mengutamakan penanaman nilai nilai tasawuf dengan cara *uswatun hasanah* (memberikan contoh), bukan hanya sekedar *pitutur* atau nasihat belaka.

KH. Khusyairi (Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda) 26 Februari 2021

Kalau dilihat dari sudut pandang pendahuluannya, pesantren ini ada, itu ya untuk melayani masyarakat untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Dalam prakteknya pondok pesantren Miftahul Huda itu menonjol dalam pendidikan karakter islamnya, hal itu untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan pergaulan, sikap, tingkah laku, maupun masalah masalah m'amalah lainnya. Karena kita tahu pondok pesantren miftahul Huda memiliki landasan dan dasar bercorak tasawuf, sehingga segala pengajaran dan pembelajaran di dalamnya juga menanamkan hal tersebut. Maka focus dan ciri dari pondok ini ya itu, melayani masyarakat dalam bidang peribadatan, muamalah, dan segala permasalahan kehidupan. Itu bedanya dengan pondok pondok lain didaerah Malang.

3) Menurut anda bagaimana kondisi sarana dan prasarana pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

Hasil:

Aris Mahmudi (Ketua Pengurus Harian pondok pesantren Miftahul Huda) wawancara 3 Maret 2021.

Pondok pesantren miftahul huda memiliki kelengkapan sarpras yang cukup baik dan lengkap, semua fasilitas belajar mengajar dipondok telah terpenuhi. Kita memiliki Masjid baiturrohman yang memiliki bangunan tiga lantai, asrama santri yang terdiri dari Sembilan komplek dengan 47 kamar. Gedung madrasah diniyah salafiyah matholi'ul huda yang terdiri dari tiga lantai dengan jumlah ruang kelas sebanyak 10 kelas, satu laboratorium bahasa, dan satu kantor pengajar. Gedung pusat yang meliputi kantor kesekretariatan, kantor keamanan dan ketertiban, kantor kegiatan, ruang tamu dan aula wali songo, perpustakaan, poliklinik, koperasi, kantin, dapur santri dan lain lain. Intinya semua kegiatan santri dalam belajar dipondok ini terfasilitasi dengan baik.

B. Fokus Penelitian : Nilai nilai Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Sumber data : Aris Mahmudi (Ketua pengurus harian),
Muhammad Fadli (Pengurus sie kegiatan),
Muhammad Saifuddin (Pengurus Sie Kebersihan)
Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Hari dan tanggal : 3-10 Maret 2021

Pertanyaan :

1). Apa saja kegiatan dipondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

Hasil:

Aris Mahmudi (Ketua Pengurus Harian pondok pesantren Miftahul Huda) wawancara 3 Maret 2021.

Kita punya banyak kegiatan dalam pendidikan pesantren disini, bisa dilihat dalam buku profil pondok, kita juga terkenal pondok dengan padat

kegiatan didalamnya. Ada kegiatan wajib seperti diniyah, ngaji subuh, dan Kegiatan Malam Jum'at (KMJ), namanya saja kegiatan wajib, pasti semua santri diharuskan ikut, jika tidak maka akan dikenakan ta'zir atau denda. Kemudian banyak kegiatan sunnah seperti ngaji sunnah duha, ashar dan magrib, ada kegiatan yang diselenggarakan masing masing pengurus komplek, sholawatan rutin, nglalar, syawir dan lain lain.

Muhammad Fadli (Pengurus Sie Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda) wawancara 10 Maret 2021.

Sebenarnya pada proses pembelajaran di pondok pesantren miftahul Huda ini, kita memiliki dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan formal dan non formal. Kegiatan formal itu meliputi; Diniyah, Kegiatan Malam Jum'at (KMJ), ngaji subuh dan LKBA (bahasa asing). Kemudian kita juga punya kegiatan non formal, artinya tidak secara terjadwal diatur oleh pengurus pondok, biasanya diurus oleh masing masing komplek atau kelompok belajar. Nah, kegiatan itu meliputi ngaji sunnah (duha, ashar, dan magrib), roan, belehan, syawir, muthola'ah, dan sowan. Sebenarnya banyak lagi kegiatan santri yang bukan berbentuk kegiatan yang diagendakan, tetapi sifatnya lebih kepada tradisi dan kebiasaan santri.

2). Bagaimana pengertian dan pelaksanaan kegiatan formal (Diniyah) yang ada di pondok pesantren Miftahul huda?

Hasil:

Muhammad Fadli (Pengurus Sie Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda) wawancara 10 Maret 2021.

Diniyah itu adalah kegiatan utama santri yang berupa pembelajaran agama menggunakan berbagai kitab kitab ulama salaf (kitab kuning) dengan berbagai bidang, seperti ilmu Al Qur'an, tauhid, hadis, fiqh, tasawwuf, dan lain sebagainya, yang mana kegiatan itu dilakukan setiap hari sesuai jadwal yang ditentukan pengurus.

Aris Mahmudi (Ketua Pengurus Harian pondok pesantren Miftahul Huda) wawancara 3 Maret 2021.

Madrasah diniyah itu tempatnya para santri belajar agama, mereka belajar dengan dasar yang kuat yaitu kepada para ulama yang benar benar alim dalam keilmuan itu, dengan pegangan kitab kitab dari ulama salaf. Harapannya ketika para santri telah terjun ke masyarakat, ilmu ilmu tersebut bisa menjadi bekal hidupnya dan orang disekitarnya.

3). Bagaimana pengertian dan pelaksanaan kegiatan formal Kegiatan Malam Jum'at (KMJ) yang ada di pondok pesantren Miftahul huda?

Hasil:

Muhammad Fadli (Pengurus Sie Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda) wawancara 10 Maret 2021.

KMJ (Kegiatan Malam Jumat) ini sejatinya bertujuan untuk menerapkan ilmu ilmu agama yang telah dipelajari di madrasah diniyah, jadi intinya sebagai wadah untuk aplikasi ilmu yang bersifat teori ke praktek secara langsung.

Aris Mahmudi (Ketua Pengurus Harian pondok pesantren Miftahul Huda) wawancara 3 Maret 2021.

Kemudian kalau Kegiatan Malam Jum'at (KMJ), adalah kegiatan santri sebagai fungsi aktualisasi ilmu yang dipelajari di kegiatan diniyah, yaitu penerapan dan praktek semi lapangan yang dikemas dalam sub kegiatan tertentu, seperti syawir, khutbah, khitobiyah, praktek ilmu fiqh dll.

4). Bagaimana pengertian dan pelaksanaan kegiatan formal (ngaji subuh) yang ada di pondok pesantren Miftahul huda?

Hasil:

Muhammad Fadli (Pengurus Sie Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda) wawancara 10 Maret 2021.

Lalu kegiatan wajib selanjutnya adalah pengajian subuh, dimana para santri mengaji dan mengkaji kitab kitab klasik yang dibimbing langsung oleh para Masyaikh pondok, menggunakan metode *bandongan*.

5). Bagaimana pengertian dan pelaksanaan kegiatan formal (LKBA) yang ada di pondok pesantren Miftahul huda?

Hasil:

Muhammad Fadli (Pengurus Sie Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda) wawancara 10 Maret 2021.

Yang terakhir ada kegiatan LKBA (lembaga kursus bahasa asing), yaitu sebuah kegiatan santri yang berupa pembelajaran bahasa asing (inggris dan arab) dan wajib diikuti semua santri baru, gunanya untuk menunjang pengetahuan mengenai bahasa asing ketika santri dibutuhkan di masyarakat.

6). Bagaimana pengertian dan pelaksanaan kegiatan non formal (ngaji sunnah) yang ada di pondok pesantren Miftahul huda?

Hasil:

Muhammad Fadli (Pengurus Sie Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda) wawancara 10 Maret 2021.

Kegiatan non formal itu bisanya bersifat sunnah, atau kegiatan kegiatan yang diluar jadwal kegiatan yang disusun pengurus pondok, yang seperti saya katakana tadi ya kaya ngaji sunnah, ngaji yang dilakukan santri dengan kadar pengerjaan yang sunnah, artinya dianjurkan namun tidak sampai menjadi wajib bagi santri untuk mengikuti, biasanya dilakukan ketika waktu duha, ashar dan magrib, membahas kitab kitab tasawwuf, fiqh dll.

6). Bagaimana pengertian dan pelaksanaan kegiatan non formal (roan) yang ada di pondok pesantren Miftahul huda?

Hasil:

Muhammad Fadli (Pengurus Sie Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda) wawancara 10 Maret 2021.

Kemudian roan, adalah kegiatan kerja bakti santri untuk mengerjakan beberapa tugas roan, seperti bersih bersih pondok, membersihkan masjid, menguras kamar mandi, membantu pengerjaan/pembangunan pondok dan lain lain, roan juga biasanya dilakukan disaat santri sedang menerima ta'zir sebagai hukuman kesalahanya.

Saifuddin (Pengurus sie Kebersihan pondok pesantren Miftahul Huda, wawancara 3 Maret 2021)

Ro'an ya bersih bersih lingkungan pondok, bisa dikomplek, masjid, kamar mandi, ataupun *ndalem*. Roan hari tiap hari jumat itu kegiatannya membersihkan semua penjuru pondok, mulai komplek, masjid, gedung madrasah, kamar mandi, parkir, dapur, pokoknya semua dibersihkan termasuk membuang sampah ke TPS. Pelaksanaannya ya tinggal di umumkan lewat speaker pondok pas hari kamis malam dan jumat pagi, dan telah dibagi jadwalnya untuk masing masing komplek. Kemudian roan takzir adalah roan yang dilakukan ketika seorang santri melakukan pelanggaran peraturan pondok, semisal pulang tengah malam, tidak mengikuti madrasah diniyah dan lain sebagainya. Kalau roan ndalem biasanya kalau ada pembangunan atau acara tertentu saja, seperti memindahkan bahan bangunan (pasir, batu bata, sampah pembangunan dll).

Dzokrullah Hanafi (Santri) wawancara 12 Maret 2021.

Intinya roan adalah kerja bakti, terkadang juga enak dibuat pemanasan dan olahraga, ya semua harus dijalankan dengan ikhlas sebagai ikhtiyar kita dalam usahanya mencari ridho Allah dan guru, lagian kita juga roan di pondok, kalau kita ikhlas pasti mendapatkan pahala.

8). Bagaimana pengertian dan pelaksanaan kegiatan non formal (belehan) yang ada di pondok pesantren Miftahul Huda?

Hasil:

Muhammad Fadli (Pengurus Sie Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda) wawancara 10 Maret 2021.

Belehan, belehan merupakan kegiatan santri yang berupa makan bersama di satu tempat dan disatu wadah, makan makanan yang dibawa dengan sukarela oleh teman teman santri, belehan mengajarkan banyak hal, terutama tentang persaudaraan dan kebersamaan.

Muhammad Ilham Ardani (Santri) wawancara 12 Maret 2021.

Belehan itu saat saat yang ditunggu cak, pas ada anak yang pulang gitu pasti ditunggu baliknya, bukan menunggu orangnya, tapi menunggu *belehannya*.

9.). Bagaimana pengertian dan pelaksanaan kegiatan non formal (muthalaah) yang ada di pondok pesantren Miftahul huda?

Hasil:

Muhammad Fadli (Pengurus Sie Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda) wawancara 10 Maret 2021.

Mutholaah adalah kegiatan belajar mandiri bagi santri setelah mempelajari/ngaji dikelas bersama ustadz atau guru, sebagai sarana reflektif untuk mengingat materi pelajaran yang diajarkan sebelumnya.

10). Bagaimana pengertian dan pelaksanaan kegiatan non formal (syawir) yang ada di pondok pesantren Miftahul huda?

Hasil:

Muhammad Fadli (Pengurus Sie Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda) wawancara 10 Maret 2021.

Syawir, merupakan kegiatan santri dalam bermusyawarah memecahkan amsalah keagamaan, saling diskusi dengan landasan berbagai kitab rujukan, harapannya adalah untuk menemukan jawaban atas poermasalahan yang ada.

11.). Bagaimana pengertian dan pelaksanaan kegiatan non formal (sowan) yang ada di pondok pesantren Miftahul huda?

Hasil:

Muhammad Fadli (Pengurus Sie Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda) wawancara 10 Maret 2021.

Sowan, sowan itu sebenarnya ya kegiatan santri bertamu kepada Kyai dan Masyaikh, dengan adab khusus yaitu menunduk dan menunggu didepan rumah Kyai sampai dibukakan pintu dan dipersilahkan masuk, biasanya santri akan sowan ketika mau izin pulang atau ingin melakukan suatu hal, selain itu santri akan sowan apabila ingin mengkonsultasikan suatu permasalahan atau persoalan hidup, serta meminta barokah doa kepada Kyai.

Dzibrullah Hanafi (Santri) wawancara 12 Maret 2021.

Memang disini berbeda, kami harus bersikap tawadhu dalam hal apapun termasuk adab kita ketika akan bertemu Kyai di *ndalem*, kami harus membungkuk dan nunduk ketika mau sowan. Kami diajari dan dicontohkan Kyai beserta guru guru tentang bagaimana memulyakan guru dengan sikap perilaku kita.

12). Terdapat nialai nilai pendidikan karakter berbasis multicultural menurut Abdullah Aly, demokrasi, kesetaraan & keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, toleransi, empati & empati, dan solidaritas sosial. Nah, menurut anda apa saja nilai nilai Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

Hasil:

KH. Khusyairi (Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda) 26 Februari 2021

Kalau kita lihat dalam semua aktifitas santri dipondok, semua apa yang dilakukan masyarakat pondok termasuk pengajaran para masyaikh kepada santri, nilai nilai yang kamu sebutkan itu sudah ada disini, contoh saja nilai

toleransi, pondok pesantren telah terbiasa saling menghormati dengan yang lain, pondok ini berada di lingkungan multikultur sebenarnya, dimana terdapat banyak perbedaan masyarakatnya, perbedaan faham, aliran bahkan perbedaan agama, masyarakat dekat pondok sini juga tidak jarang yang beragama non islam, tapi nyatanya kita dapat hidup berdampingan dengan baik tanpa ada perselisihan. Kalaupun nilai nilai yang lain yang kamu sebutkan, itu sudah ada dalam aktifitas dan kegiatan santri didalam pondok.

C. Fokus Penelitian : Implementasi nilai nilai Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Sumber data : Aris Mahmudi (Ketua pengurus harian dan Pengurus sie kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Hari dan tanggal : 26 Februari - 12 Maret 2021

Pertanyaan :

1). Bagaimana Implementasi nilai demokrasi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

Hasil:

Muhammad Fadli (Pengurus Sie Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda) wawancara 12 Maret 2021.

Secara tidak langsung, nilai demokrasi yang saya tahu ya telah termaktub dalam kegiatan *syawir*, *syawir* ini memancing santri untuk latihan mengutarakan pendapatnya disebuah forum yang ingin menemukan sebuah jawaban dari permasalahan yang ada, disitu santri akan belajar perbedaan pendapat dll.

2). Bagaimana Implementasi nilai kesetaraan & keadilan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

Hasil:

Aris Mahmudi (Ketua Pengurus Harian pondok pesantren Miftahul Huda) wawancara 5 Maret 2021.

Nilai kesetaraan yang termuat dalam kegiatan pondok pesantren Miftahul Huda terlihat pada banyak kegiatan, diantaranya adalah kegiatan madrasah diniyah, aktivitas madrasah diniyah ini mengandung penerapan nilai nilai pendidikan karakter kesetaraan dan keadilan, dimana para santri dengan berbagai golongan sama sama diperlakukan sesuai haknya sebagai penuntut ilmu, kemudian dalam menjalani aktifitas dan kehidupan di pondok, semua mendapatkan hak dan kewajiban yang sama.

3). Menurut anda bagaimana Implementasi nilai kemanusiaan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

Hasil:

Aris Mahmudi (Ketua Pengurus Harian pondok pesantren Miftahul Huda) wawancara 5 Maret 2021.

Nilai kemanusiaan disini bisa kita lihat dalam kebiasaan santri yang suka tolong menolong dan peduli kepada yang lain, semua santri memiliki kedudukan yang sama di mata hukum dan peraturan pondok, tidak se mena mena walaupun dari golongan anak Kyai maupun dari keluarga berkecukupan, hidup bersama saling mengasihi.

4). Menurut anda bagaimana Implementasi nilai kebersamaan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

Hasil:

Aris Mahmudi (Ketua Pengurus Harian pondok pesantren Miftahul Huda) wawancara 5 Maret 2021.

Namanya santri yang hidup dipondok, ya semua jadi bareng bareng, tidur bareng, berkegiatan bareng, makan bareng, masak bareng, bersih bersih bareng dan sebagainya, dengan begitu kita semua bisa meningkatkan persaudaraan. Misalnya jika jadwalnya *roan*, semua akan turun bergotong royong melaksanakan *roan* tersebut, atau waktu ada *belehan* kita sama sama makan, semua ikut makan.

5). Menurut anda bagaimana Implementasi nilai kedamaian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

Hasil:

Aris Mahmudi (Ketua Pengurus Harian pondok pesantren Miftahul Huda) wawancara 5 Maret 2021.

Pondok ini dikenal dengan pondok yang moderat, kita selalu mengutamakan toleransi dan sangat menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan pihak pihak instansi manapun, dan dalam hal menjaga kedamaian kita selalu begitu, di pondok ini kita selalu ada agenda memperingati hari besar Nasional, salah satunya HUT RI. Disitu kita ada banyak kegiatan seperti sholawatan, khataman dan doa bersama, diakhiri dengan mauidzhoh hasanah oleh Kyai mengenai cinta tanah air, cinta damai dan sikap menghormati kepada para pahlawan. Hubbul wathon yang menjadi slogan kita juga benar benar di galkkan agar sikap cinta dengan tanah air ini melahirkan perilaku yang menjunjung tinggi kedamaian dan saling menghormati.

6). Menurut anda bagaimana Implementasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

Hasil:

KH. Khusyairi (Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda) wawancara 26 Februari 2021

Adanya pesantren ini sebenarnya ya untuk melayani masyarakat, di pondok ini dari dulu sampai sekarang ya terkenal dengan pendidikan karakternya, mendidik masalah pergaulan maupun masalah muamalah, sosial dan spiritual, nah sosial spiritual ini bukan hanya masalah fiqih, namun mengajarkan juga tentang tasawuf. Nah bersamaan dengan itu, pondok ini juga terletak dikawasan perkotaan yang multikultur, ada yang penduduk asli, ada yang pendatang dari daerah lain, ada yang bergama non muslim, ada yang berbeda aliran dan sebagainya. Pada intinya akalu kita melihat hal ini, selama pondok ini berdiri dengan seperangkat pokok

ajarannya, pondok ini mampu bergaul dengan baik, pondok telah terbiasa dengan baik untuk saling menghormati dan toleransi, dan itulah memang pokok yang diajarkan agama Islam, kita menyebutnya perbedaan adalah *fitrah*.

Dzikrullah Hanafi (Santri) wawancara 12 Maret 2021.

Dipondok ini kita sadar bahwa hidup berdampingan dengan orang yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda, karena memang mahasiswa yang datangnya dari jauh jauh, dan disini biasa pakai bahasa jawa *krama*, saya agak kurang bagus kalau disuruh belajar bahasa *krama*, tapi karena disini kita dibiasakan menggunakan bahasa *krama* ya mau nggak mau saya harus bisa, dan lama lama juga bisa sendiri. Kita diajarkan lebih sopan dan menghormati orang lain dengan berbahasa *krama* itu. Di pondok, kita juga diajarkan tolong menolong, contohnya saya, saya sendiri sering kehabisan uang saku sebelum kiriman dari orang tua, tapi karena disini banyak teman baik, teman teman sering menolong saya dengan meminjamkan uangnya, ya begitulah disini.

7). Menurut anda bagaimana Implementasi nilai simpati & empati di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

Hasil:

Aris Mahmudi (Ketua Pengurus Harian pondok pesantren Miftahul Huda) wawancara 5 Maret 2021.

Banyak sebenarnya hal yang menjadi implementasi nilai simpati dan empati dipondok pesantren ini, contoh ketika ada keluarga santri meninggal, biasanya ketua komplek akan menarik sumbangan dari temen temen santri untuk disalurkan kepada keluarga santri yang mengalami musibah tersebut, tujuannya ya untuk sedikit meringankan bebannya dan sebagai bentuk solidaritas kita, kemudian pada saat ada temean santri sedang sakit, pasti teman yang lain akan *ngrumatnya* dikamar.

8). Menurut anda bagaimana Implementasi nilai solidaritas sosial di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

Hasil:

Aris Mahmudi (Ketua Pengurus Harian pondok pesantren Miftahul Huda) wawancara 5 Maret 2021.

Kalau nilai solidaritas sosial penerapannya dapat dilihat secara jelas dalam kegiatan *ro'an*. Santri saling berjiabaku melaksanakan tugas roan seperti pembangunan pondok, bersih bersih lingkungan pondok ataupun menjalankan tugas dari *ndalem* secara bersama sama, saling bahu membahu menyelesaikan tugas *roan* tersebut.

D. Fokus Penelitian : Faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai nilai Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Sumber data : Aris Mahmudi (Ketua pengurus harian dan
Pengurus sie kegiatan Pondok Pesantren Miftahul
Huda Gading Malang

Hari dan tanggal : 5 Maret 2021

Pertanyaan :

1). Menurut anda bagaimana factor pendukung implementasi nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

Hasil:

Aris Mahmudi (Ketua Pengurus Harian pondok pesantren Miftahul Huda) wawancara 5 Maret 2021.

Dipondok ini, para masyaikh sangat sentral perannya yaitu sebagai uswatun hasanah bagi santri, hal itu menjadi faktor pendukung yang baik bagi terselenggaranya pendidikan pesantren , kemudian hal lain yang menjadi faktor pendukung ya diterapkannya peraturan dan norma norma yang ketat, lalu motivasi yang tinggi para santri. Kemudian kalau dilihat dari segi yang lain, kita didukung dengan keadaan dan konsisi pondok yang memadai, seperti sarana prasarana yang lengkap, pengajar, dan

media yang cukup baik kualitasnya, ditambah lagi adanya dukungan, partisipasi, dan apresiasi masyarakat sekitar atas terlaksananya pendidikan pesantren yang baik, serta kepercayaan orang tua santri dan masyarakat terhadap pondok pesantren, itulah yang membuat penerapan nilai multikultural tadi bisa diterapkan dengan baik.

2). Menurut anda bagaimana factor penghambat implementasi nilai nilai pendidikan karakter berbasis multikultural di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

Hasil:

Aris Mahmudi (Ketua Pengurus Harian pondok pesantren Miftahul Huda) wawancara 5 Maret 2021.

Sebenarnya kalau saya melihat hal yang menjadi penghambat ya memang dari personalnya sendiri, dalam artian hal hal yang menjadi penghambat kegiatan di pondok ya santrinya sendiri, seperti kemalasan, keterlambatan, dll. Biasanya santri itu banyak terpengaruhi dunia luar kampus, sibuk dengan organisasinya, nah itu yang menyebabkan aktifitas dipondoknya terganggu.

Lampiran VI**DOKUMENTASI****I. Dokumentasi bangunan dan fasilitas Pondok Pesantren Miftahul Huda**

1. Tugu ponpes Miftahul Huda
Gading Malang



2. Klinik ponpes Miftahul Huda

II. Dokumentasi kegiatan di pondok pesantren Miftaul Huda



1. Santri makan hidangan *belehan*



2. Upacara 17 Agustus dalam momen peringatan HUT RI ke 73



3. Kegiatan belajar bersama (Mutholaah)



4. Santri melaksanakan *roan*



5. Ngaji subuh



6. Madrasah Diniyah



7. Kegiatan LKBA

III. Dokumentasi wawancara dan penelitian



1. Wawancara dengan KPH ketua pengurus harian pondok pesantren Miftahul Huda



2. Wawancara dengan pengurus siekegiatan



3. Wawancara dengan pengurus kompleks F sekaligus santri pondok pesantren miftahul huda



4. Wawancara dengan santri



5. Wawancara Pengurus Sie Kebersihan

